

**SIKAP BAHASA PELAJAR TINGKAT SMA TERHADAP
TEENLIT INDONESIA YANG MENGGUNAKAN JUDUL
BERBAHASA INGGRIS**

SKRIPSI

**RIANI JELITA V. LESAR
NPM. 0704090596**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**

**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UI**

**SIKAP BAHASA PELAJAR TINGKAT SMA TERHADAP
TEENLIT INDONESIA YANG MENGGUNAKAN JUDUL
BERBAHASA INGGRIS**

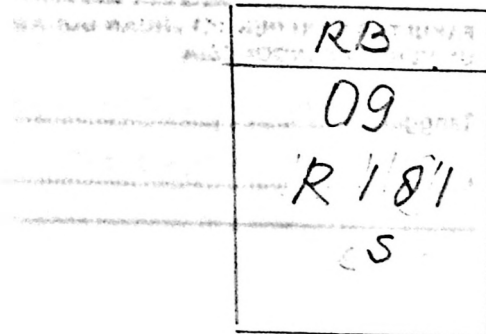
SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
sarjana Humaniora

RIANI JELITA V. LESAR
NPM. 0704090596

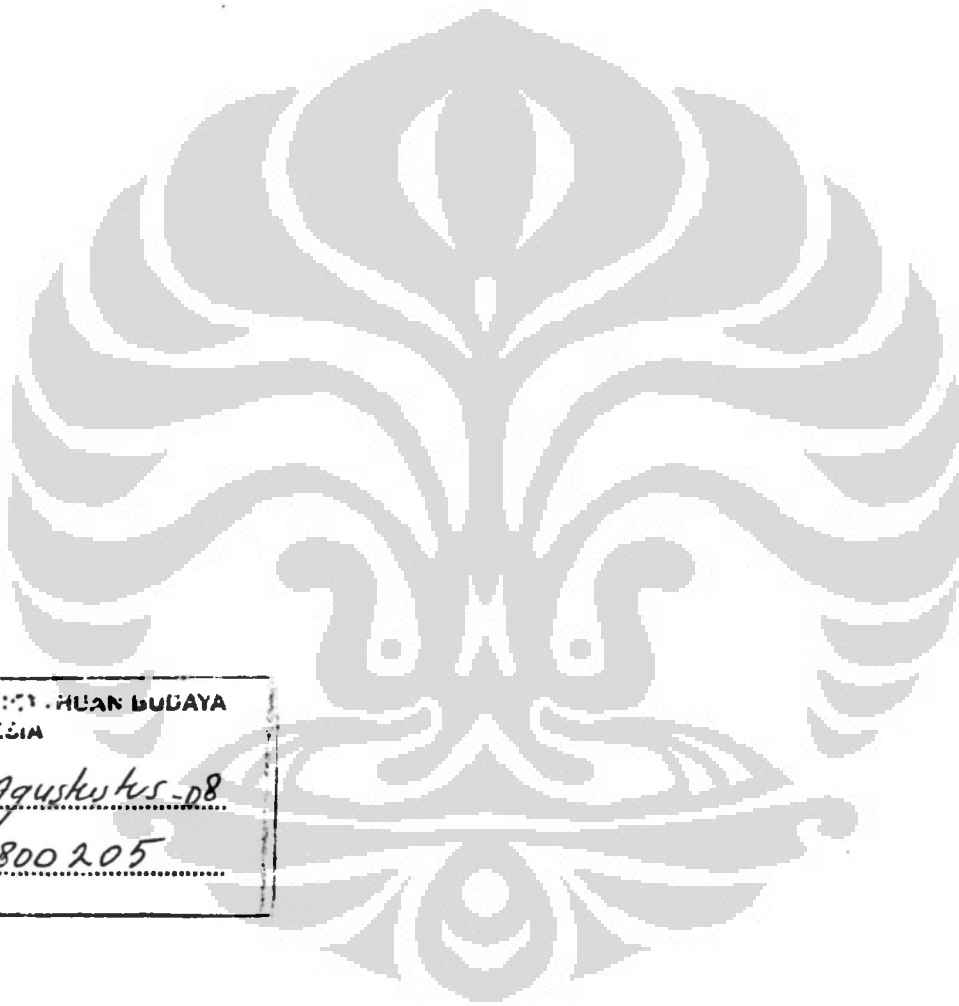


**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**



228

- 1 Bahasa Melayu - Analisis Sikap Bahasa Melayu
- 2 Sociolinguistik



FAKULTAS ILMU PERBUDAYAAN DAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA

Tanggal 20 Agustus 2008

Nomor Sk. 0800205

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Riani Jelita V. Lesar

NPM : 0704090596

Tanda Tangan :



Tanggal

: 16 Juli 2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 16 Juli 2008.

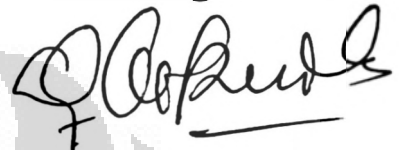
PANITIA UJIAN

Ketua Penguji/ Pembaca I



Harwinta Y. A., M. Sc.

Pembimbing



Diding Fahrudin, M. A.

Panitera/ Pembaca II



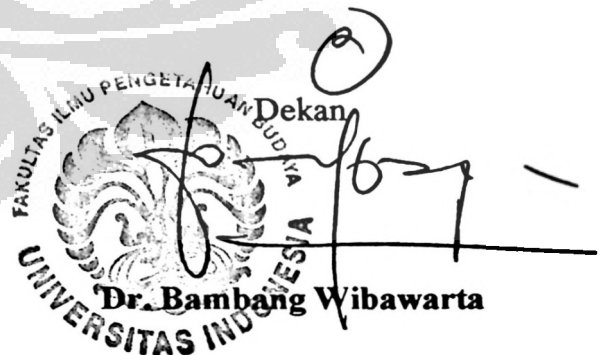
Haru Deliana Dewi, M. Hum.

Disahkan pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 2008 oleh:

Koordinator Program Studi



Dr. Susilastuti Sunarya


Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
UNIVERSITAS INDONESIA



Persembahan tulus penuh cinta kepada kedua orang tua tersayang

Mami...

Papi...

KATA PENGANTAR

Perhitungan yang tepat. Mungkin kalimat tersebut adalah kalimat yang paling tepat untuk menggambarkan isi dan proses penyusunan skripsi ini karena penyusunan skripsi ini sangat membutuhkan perhitungan yang tepat. Sebuah perhitungan yang bukan diperoleh dari pendidikan formal, tapi perhitungan dari pengalaman hidup.

Perhitungan yang tepat dalam memilih jalur skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana Humaniora, perhitungan yang tepat dalam memilih kelas Metode Penelitian Linguistik, perhitungan yang tepat dalam memilih topik penelitian, perhitungan yang tepat dalam pelaksanaan penelitian (pemilihan responden, waktu penelitian, waktu pengolahan data, dan perhitungan terhadap data), perhitungan yang tepat untuk memutuskan melanjutkan skripsi hingga garis *finish*, dan perhitungan yang tepat sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Tidak hanya itu saja, bagian isi dari skripsi ini pun sangat membutuhkan adanya perhitungan data dengan tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat, bukan menggunakan perhitungan yang salah dan meleset sehingga mengakibatkan hasil yang tidak akurat. Perhitungan demi perhitungan terhadap data yang diperoleh pun menjadi sebuah langkah dalam melaksanakan perhitungan untuk menganalisis data selanjutnya. Perhitungan dasar menggunakan cara berhitung yang sudah lama tidak dipelajari selama masa kuliah.

Awal yang mulus, namun sempat terseok di tengah jalan terkadang datang menghampiri selama proses penyusunan skripsi hasil penelitian ini. Rasa malas dan terlebih lagi gangguan *games* untuk melepas lelah terkadang menjadi salah satu

penghambat dalam penyelesaian skripsi ini. Untungnya dengan perhitungan yang tepat, semua berada pada tempat dan waktu yang tepat, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Semua perhitungan yang berasal dari pengalaman hidup yang diberikan Allah SWT dengan tepat pada waktu dan perhitungan-Nya. Terima kasih ya Allah telah memberikan segenap rizki-Mu dan perjalanan hidup yang penuh dengan beragam pengalaman yang telah membuatku menjadi seseorang dengan perhitungan yang tepat. Semua yang telah Engkau berikan selalu berada tepat pada waktunya.

Perhitungan yang tepat atas dianugerahkannya diriku kepada kedua orangtua tersayang. Mami Titi Suryati dan Papi Ruddy Lesar yang selalu menyayangiku sampai hembusan napas terakhir kalian (*...semoga kalian bahagia di Surga...*). Kepada kalian berdua skripsi ini aku persembahkan sebagai tanda cinta yang tulus dari seorang anak yang akan selalu merindukan kehadiran kalian (*...semoga kita berkumpul lagi nanti...*). Tanpa kehadiran kalian di muka bumi ini, aku merasa kehilangan sosok orangtua dan sahabat yang menjadi panutan hidup, pemberi semangat, teman bercerita, berbagi kebahagiaan, bersenda gurau, berkeluh kesah dan banyak lagi peran yang biasa kalian jalankan di dalam kehidupanku yang tidak dapat aku sebutkan satu-persatu. Kalian telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku dan jejak kalian tidak akan pernah terhapuskan di dalam hatiku. Namun semua datang dan berjalan tepat pada waktunya, menjadikan aku dapat menerima keadaan ini. Aku sayang kalian; mami...papi...(*...with tears...*).

Dengan perhitungan Allah yang dengan tepat memberikan aku kepada keluarga terbaik yang dapat menerima aku apa adanya. Terima kasih aa Tommy atas pinjaman laptop-nya yang tiba tepat pada waktunya, teh Indah atas segenap semangat moral dan materil yang mempercepat rampungnya skripsi ini, aa Noni a.k.a Tonny yang selalu bertanya kapan skripsi ini akan selesai walaupun dia sibuk dengan dunia musiknya (ayo semangat...sukses sudah di depan mata), teh H5h yang selalu mendengarkan cerita kehidupanku dengan seksama dan memberikan tanggapan serta saran yang bijaksana, k'Wahyu yang berada di seberang lautan, keempat kurcaci kecilku (Winona, Javier, Evandra, dan Naufal) yang selalu bisa membantu membuatku tersenyum kembali ketika menghadapi kerumitan memecahkan *puzzle* kehidupan.

Perhitungan-perhitungan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjadi tidak tepat tanpa adanya bimbingan dari bapak Diding Fahrudin, M. A.. Terima kasih Bapak yang selalu membimbing, mencerahkan pikiran, menginspirasi, memberikan semangat serta penjelasan yang tepat atas topik penelitian kepada saya sejak metode penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada kedua pembaca skripsi saya ini, Miss Harwinta Y. A., M. Sc. dan Miss Haru Deliana Dewi, M. Hum. atas masukan dan kritikan positif yang telah diberikan setelah membaca skripsi ini.

Perjalanan menempuh skripsi ini pun tidak mungkin saya lalui tanpa adanya pengetahuan yang telah diberikan para Dosen yang pernah mengajarkan saya pada mata kuliah sebelumnya; Ibu Reni Winata (yang selalu memberikan pengetahuan

lebih dari materi kelas yang diajarkan), Miss Tatap (*my adventurer lecture*), Mas Yudhi (atas kelas drama yang begitu mengagumkan dan Teater Sastra yang begitu menenangkan), Ibu Susi (yang menjadi pembimbing akademik saya), Pak Cornell (yang selalu menanyakan bagaimana kelanjutan skripsi saya), Mas Jun (yang selalu bercerita pada setiap perkuliahannya), Mas Bayu (yang selalu membaca dan memberikan tanggapan dengan teliti terhadap setiap tugas reading yang dikumpulkan), Ibu Nanny (PS Jawa) yang selalu bersabar dan penuh kasih sayang sebagai pembimbing akademik pada semester 1 dan 2 serta segenap info beasiswanya, serta para dosen yang pernah saya ikuti perkuliahannya.

Beserta sahabat-sahabat terbaikku yang tepat hadir selama masa kuliah telah sangat membantuku dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya; Kanti yang selalu bilang 'ayo jel, lo pasti bisa nyelesaiin skripsi lo...!!!' sambil menyelesaikan skripsinya (we've done it!!!), Yeni yang juga berkulat dan sibuk menyelesaikan skripsi (perjalananmu ke perpustakaan sangat membantu...), Achy yang selalu bilang 'Ayo Je, kamu pasti bisa!!!' Vega atas perjalanan Lebak Bulus-Depok dan sebaliknya, PuSas yang tetap mencintai dunia bergitar, dan GiLes si pecinta sapi yang telah mengenalkan banyak hal pada awal dunia kuliah. Semangat dari kalian begitu berarti.

Kehadiran sahabat sepanjang masa pun datang tepat pada waktunya. Untuk sahabat-sahabatku yang selalu membantu membuatku ceria kembali dan menyadarkanku bahwa selalu masih ada hal yang lebih baik dan menyenangkan di kemudian hari, Mufti yang menjerumuskanku masuk UI dan selalu memberikan

semangat serta mendengarkan berbagai curhat colongan (ayo mu...kerjain skripsinya...); Cucum dan Amie yang selalu dapat membuat aku tersenyum kembali di tengah kegelisahan menyelesaikan skripsi ini (makasii ya hiburan-hiburan dan es krimnya); Pitoy yang selalu memberikan pandangan *nyentrik* terhadap kehidupan; Nyemo, Nurlita, Dewi (*best friend forever*); dan Math yang menginspirasi saya untuk mengenal dunia sastra.

Penelitian skripsi ini pun tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dari para responden. Terima kasih untuk siswa-siswi kelas X SBI SMA Negeri 1 Depok tahun ajaran 2007/2008 beserta murid bimbil SG Depok I yang telah menjadi responden penelitian ini. Rasa terima kasih pula saya sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini: segenap guru SMAN 1 Depok yang telah memberikan kemudahan kepada alumninya ini dalam melaksanakan penelitian di sekolah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Bapak Sugiyono, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, *Wikipedia*, *google search*, Robert Phillipson, *Chuzzle Deluxe*, Dethu, E. A. Anderson, G. W. Allport, David Crystal, Mba Rita, dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya.

Memasuki dunia baru yang tepat dengan teman-teman seperjuangan yang tepat membuat saya senang menjalani dunia perkuliahan ini. Terima kasih kepada teman-teman sastra Inggris 2004 (Fulvia (bersama kita berjuang selesaikan skripsi linguistik tepat waktu), Randy dan Roni (teman awal di sastra Inggris dengan absen yang selalu berurutan), Yessika, GunBoy, Billy, Ekhel, Pawl, Bayu, Yuka, Dimas, Taufik, Christo n Meina, Herlin, Nila, Cia, Isna, Septi, Sapta, Agla, Aida, Bilqis,

Raiyah dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu), teman-teman di Teater Sastra, teman-teman dari PS lain (Arie, Catra, Bobby, Riani, Nia, dkk), dan teman-teman lainnya. Tanpa kehadiran kalian semua perjalanan dunia perkuliahan ini tidak akan berjalan tepat sebagaimana mestinya.

Akhir kata, penyusunan skripsi ini hanyalah merupakan langkah awal dari berlangsungnya langkah-langkah lain yang mengarah ke jalan yang lebih baik. Semua ini berlangsung tepat berada pada waktu yang tepat. Sebagai sebuah langkah awal, mohon dimaklumi apabila ada kekurangan dalam penelitian ini. Saya berharap hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat digunakan untuk dapat diteliti lebih lanjut. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan nama dan gelar yang telah disebutkan sebelumnya. Terima kasih.

Depok, Juli 2008

Riani Jelita V. Lesar

ABSTRAK

Nama : Riani Jelita V. Lesar
Program Studi : Inggris
Judul : Sikap Bahasa Pelajar SMA terhadap *Teenlit* Indonesia yang Menggunakan Judul Berbahasa Inggris

Skripsi ini membahas bagaimana sikap bahasa pelajar SMA di Depok, Jawa Barat, terhadap *teenlit* Indonesia yang menggunakan judul berbahasa Inggris. Sebelum simpulan terhadap topik dipaparkan, terlebih dahulu dibahas mengenai latar belakang yang berkaitan erat mempengaruhi sikap bahasa para pelajar tersebut dibahas. Metode yang digunakan pada penyusunan penelitian ini adalah metode penelitian lapangan langsung sederhana dengan cara menyebarkan angket kepada 86 pelajar SMA di Depok sebagai data primer yang kemudian diolah dan dikaitkan dengan teori-teori yang berkaitan. Responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dengan latar belakang pendidikan berbasis standar internasional dan kelompok dengan latar belakang pendidikan berbasis standar nasional. Pemilihan dua macam kelompok responden ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil yang didapatkan pada kedua kelompok tersebut. Sikap bahasa yang didapatkan dari para responden merupakan sebuah hasil dari pengalaman dan proses pembelajaran yang kemudian membentuk sebuah sikap terhadap suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, latar belakang responden dalam proses pembelajaran bahasa Inggris banyak ditanyakan melalui angket yang mereka isi dan dijabarkan pada skripsi ini sebagai dasar perolehan sikap bahasa mereka. Latar belakang ini kemudian dikaitkan terhadap topik yang disampaikan sebagai salah satu contoh kasus bagaimana bentuk sikap bahasa para responden. Sebagai hasil akhir penelitian ini diperoleh kecenderungan responden untuk memilih *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Inggris dibandingkan dengan yang menggunakan judul berbahasa Indonesia.

Kata kunci:

Sikap bahasa, *teenlit*, bahasa Inggris

ABSTRACT

Name : Riani Jelita V. Lesar
Study Program : English
Title : Language Attitudes of SMA's Student toward Indonesian Teenlit which Uses English Title

This research shows on how language attitudes of SMA's student in Depok, West Java, are toward Indonesian teenlit which uses the English titles. Prior to the conclusion, the respondent's background that influence the student's language attitudes will be depicted and then analyzed. The method used in this research is the field study by giving the questionnaire to 86 SMA students in Depok as the primary data source to be analyzed and then connected to the relevant theories. The respondents in this research are divided into two groups: the group with the international education standard background and the one with national education standard background. The purpose to choose these two groups is to know whether there is any different result. The language attitudes of the respondents are the result of experiences and learning process'. In order to get the expected result, the respondents' backgrounds in the process of learning English are frequently asked in the questionnaire. The respondents' background is then connected to the topic as the case study on how the language attitudes are shown. As a result of this research, there are more respondents who prefer to choose Indonesian teenlit with English titles than the ones with use the Indonesian titles.

Keywords:

Language Attitudes, Teenlit, English

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	10
1.3. Alasan Memilih Topik	12
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Kemaknawian Penelitian	13
1.6. Sumber Data	13
1.7. Metode penelitian	18
 BAB II KERANGKA TEORI	 19
2.1. Sikap Bahasa	19
2.2. Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang Dominan	23
2.3. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global	25
2.4. Komunitas Bahasa Inggris	27
2.5. Penyebaran Bahasa Inggris	28
2.6. Kekuasaan Linguistik Bahasa Inggris	29
 BAB III HASIL PENELITIAN	 34
3.1 Rincian Jumlah Responden	34

3.2	Bahasa yang dikuasai oleh responden	38
3.2.1	Bahasa yang dikuasai oleh responden kelompok A	38
3.2.2	Bahasa yang dikuasai oleh responden kelompok B	42
3.3	Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Inggris oleh Responden kelompok A dan B	47
3.3.1	Jangka waktu pembelajaran Bahasa Inggris oleh responden kelompok A dan B	47
3.3.2	Tingkat pendidikan pada saat responden belajar Bahasa Inggris	50
3.3.3	Pengalaman tinggal di luar negeri responden kelompok A dan B	55
3.3.4	Pengalaman les bahasa Inggris responden	56
3.3.5	Alasan responden untuk mempelajari bahasa Inggris	58
3.4	Kemampuan Responden dalam Menggunakan Bahasa Inggris	64
3.4.1	Kemampuan penggunaan bahasa Inggris secara aktif dan pasif oleh responden kelompok A dan B	61
3.4.2	Penilaian responden atas kemampuan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari	70
3.5	Penggunaan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa daerah dalam Kehidupan Sehari-hari	75
3.6	Pernyataan Sikap Responden Bisa Berbahasa Inggris	80
3.7	Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing Lainnya	98
3.8	Sikap Responden terhadap Judul <i>teenlit</i> Indonesia	108
3.8.1	Jumlah Responden yang Gemar Membaca <i>Teenlit</i>	108
3.8.2	Judul <i>Teenlit</i> yang menjadi pilihan responden	112
3.8.3	Ketertarikan Responden terhadap Judul-judul <i>teenlit</i> yang beredar di pasaran	116
3.9	Analisis Hasil Angket	120
BAB IV PENUTUP		126
4.1	Simpulan	126
4.2	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA		130

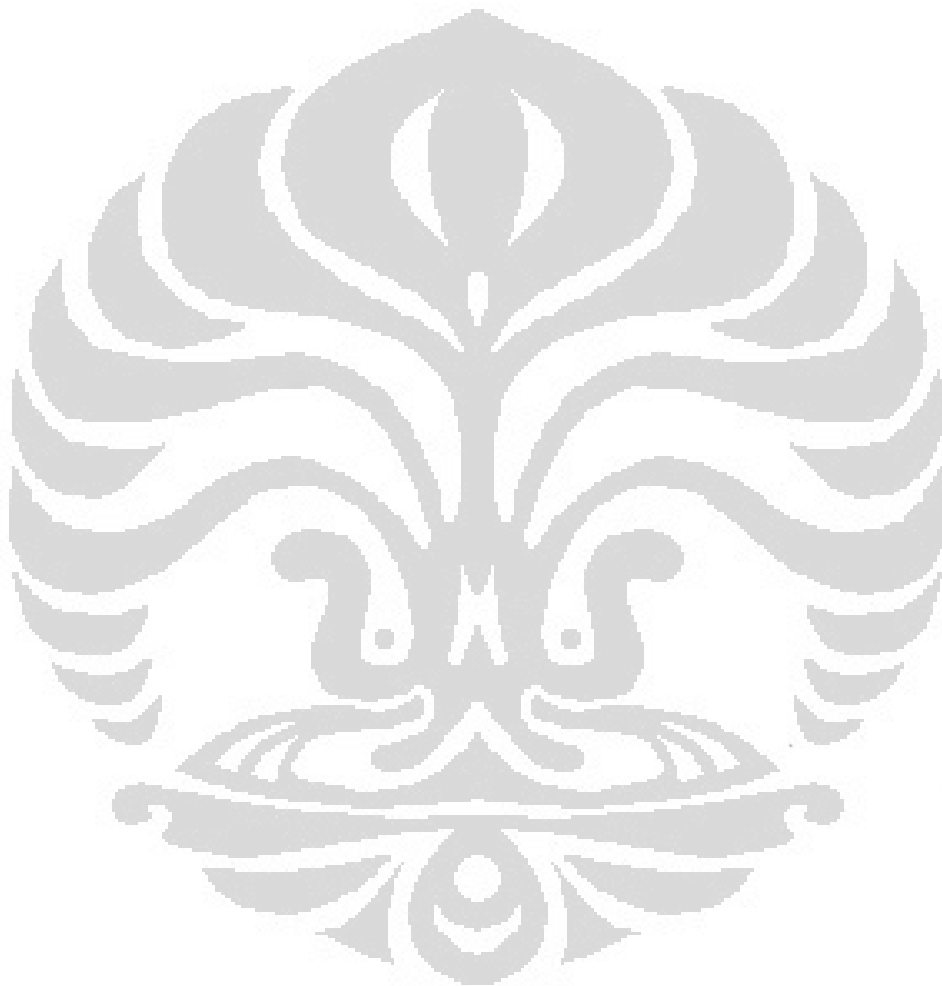
DAFTAR TABEL

Tabel 1-1 Daftar judul dan pengarang <i>teenlit</i> terbitan Gagas Media	6
Tabel 1-2 Daftar judul dan pengarang <i>teenlit</i> terbitan PT. Gramedia Pustaka	7
Tabel 1-3 Daftar Judul dan Pengarang <i>teenlit</i> terbitan C Publishing	8
Tabel 1-4 Daftar judul dan pengarang <i>teenlit</i> terbitan Terrant Book	8
Tabel 1-5 Daftar judul dan pengarang <i>teenlit</i> terbitan Penerbit Tanda Baca	9
Tabel 1-6 Daftar judul dan pengarang <i>teenlit</i> terbitan Obor	9
Tabel 1-7 Daftar judul dan pengarang <i>teenlit</i> terbitan Dioma Media	9
Tabel 2-1 Jenis Kuasa dan Argumentasi terhadap Bahasa Inggris	30
Tabel 2-2 Pelabelan bahasa Inggris dengan bahasa lainnya	33
Tabel 3-1 Jumlah responden berdasarkan usia dan jenis kelamin	35
Tabel 3-2 Rincian jumlah responden kelompok A berdasarkan usia dan jenis kelamin	37
Tabel 3-3 Rincian jumlah responden kelompok B berdasarkan usia dan jenis kelamin	37
Tabel 3-4. Rincian jumlah penguasaan bahasa oleh responden kelompok A	39
Tabel 3-5. Ringkasan penguasaan bahasa responden kelompok A	40
Tabel 3-6 Rincian jumlah penguasaan bahasa oleh responden laki-laki kelompok B	43
Tabel 3-7 Rincian jumlah penguasaan bahasa oleh responden perempuan kelompok B	44
Tabel 3-8 Ringkasan jumlah penguasaan bahasa oleh kelompok B	45
Tabel 3-9 Jangka waktu belajar bahasa Inggris kelompok A	48
Tabel 3-10 Jangka waktu belajar bahasa Inggris kelompok B	49
Tabel 3-11 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu TK	50
Tabel 3-12 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu SD	51
Tabel 3-13 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMP	51
Tabel 3-14 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMA	51
Tabel 3-15 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu TK	52
Tabel 3-16 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu SD	53
Tabel 3-17 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMP	53
Tabel 3-18 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMA	54
Tabel 3-19 Jumlah responden kelompok A yang pernah tinggal di luar	

negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya	56
Tabel 3-20 Jumlah responden kelompok B yang pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya Kelompok B	56
Tabel 3-21 Jumlah responden kelompok A yang pernah mengikuti les bahasa Inggris	57
Tabel 3-22 Jumlah responden kelompok B yang pernah mengikuti les bahasa Inggris	57
Tabel 3-23 Jumlah responden kelompok A yang mempelajari bahasa Inggris karena keinginan sendiri	58
Tabel 3-24 Jumlah responden kelompok B yang mempelajari bahasa Inggris karena keinginan sendiri	59
Tabel 3-25 Jumlah responden kelompok A yang mempelajari bahasa Inggris karena paksaan pihak lain.	61
Tabel 3-26 Jumlah responden kelompok B yang mempelajari bahasa Inggris karena paksaan dari pihak lain.	61
Tabel 3-27 Jumlah responden kelompok A yang mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup	63
Tabel 3-28 Jumlah responden kelompok B yang mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup	63
Tabel 3-29 Kemampuan berbahasa Inggris secara aktif oleh kelompok A	65
Tabel 3-30 Kemampuan berbahasa Inggris secara aktif oleh kelompok B	67
Tabel 3-31 Kemampuan berbahasa Inggris secara pasif oleh kelompok A	68
Tabel 3-32 Kemampuan berbahasa Inggris secara pasif oleh kelompok B	69
Tabel 3-33 Jumlah responden kelompok A yang mempunyai kemampuan baik dalam menggunakan bahasa Inggris	70
Tabel 3-34 Jumlah responden kelompok A yang mempunyai kemampuan kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris	71
Tabel 3-35 Jumlah responden kelompok A yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris	71
Tabel 3-36 Jumlah responden kelompok B yang mempunyai kemampuan baik dalam menggunakan bahasa Inggris	73
Tabel 3-37 Jumlah responden kelompok B yang mempunyai kemampuan kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris	73
Tabel 3-38 Jumlah responden kelompok B yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris	74
Tabel 3-39 Jumlah responden kelompok A yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	75
Tabel 3-40 Jumlah responden kelompok A yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	76

Tabel 3-41 Jumlah responden kelompok A yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	76
Tabel 3-42 Jumlah responden kelompok B yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	78
Tabel 3-43 Jumlah responden kelompok B yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	78
Tabel 3-44 Jumlah responden kelompok B yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	79
Tabel 3-45 Sikap merasa bangga bisa berbahasa Inggris oleh kelompok A	81
Tabel 3-46 Sikap merasa bangga bisa berbahasa Inggris oleh kelompok B	82
Tabel 3-47 Sikap merasa pintar bisa berbahasa Inggris oleh kelompok A	84
Tabel 3-48 Sikap merasa pintar bisa berbahasa Inggris oleh kelompok B	84
Tabel 3-49 Sikap merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A	86
Tabel 3-50 Sikap merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B	86
Tabel 3-51 Sikap merasa keren bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. A	88
Tabel 3-52 Sikap merasa keren bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. B	88
Tabel 3-53 Sikap merasa “lebih” bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. A	90
Tabel 3-54 Sikap merasa “lebih” bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. B	90
Tabel 3-55 Sikap merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. A	92
Tabel 3-56 Sikap merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. B	92
Tabel 3-57 Sikap merasa malu bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. A	93
Tabel 3-58 Sikap merasa malu bisa berbahasa Inggris oleh responden kel. B	94
Tabel 3-59 Sikap merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A	94
Tabel 3-60 Sikap merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B	95
Tabel 3-61 Sikap mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris oleh responden kelompok A	96
Tabel 3-62 Sikap mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris oleh responden kelompok B	96
Tabel 3-63 Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia bagi kelompok A	98
Tabel 3-64 Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia bagi kelompok B	99
Tabel 3-65 Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi kelompok A	101
Tabel 3-66 Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi kelompok B	102
Tabel 3-67 Pentingnya penguasaan bahasa daerah bagi kelompok A	104
Tabel 3-68 Pentingnya penguasaan bahasa daerah bagi kelompok B	105
Tabel 3-69 Pentingnya penguasaan bahasa asing lainnya bagi kelompok A	106
Tabel 3-70 Pentingnya penguasaan bahasa asing lainnya bagi kelompok B	107
Tabel 3-71 Sikap gemar membaca <i>teenlit</i> responden kelompok A	109
Tabel 3-72 Sikap gemar membaca <i>teenlit</i> responden kelompok B	110
Tabel 3-73 Pilihan mengenai judul <i>teenlit</i> kelompok A	113

Tabel 3-74 Pilihan mengenai judul <i>teenlit</i> kelompok B	114
Tabel 3-75 Urutan pilihan judul responden kelompok A	118
Tabel 3-76 Urutan pilihan judul responden kelompok B	119



DAFTAR SINGKATAN



A	: <i>Teenlit</i> Indonesia dengan JUDUL berbahasa Inggris
B	: <i>Teenlit</i> Indonesia dengan JUDUL berbahasa Indonesia
BAL	: Bahasa Asing Lainnya
C	: <i>Teenlit</i> Inggris dengan JUDUL berbahasa Inggris
D	: <i>Teenlit</i> terjemahan dengan JUDUL berbahasa Indonesia
Jml	: Jumlah
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KS	: Kurang Setuju
P	: Penting
S	: Setuju
SBI	: Sekolah Berstandar Internasional
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SP	: Sangat Penting
ST	: Sangat Setuju
STP	: Sangat Tidak Penting
STS	: Sangat Tidak Setuju
TB	: Tidak Berguna
TK	: Taman Kanak-kanak
TP	: Tidak Penting
TS	: Tidak Setuju

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi sebagai salah satu kebutuhan setiap manusia. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka inginkan Berdasarkan aspek linguistik, bahasa mempunyai definisi sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.¹ Menurut Halliday (1957), bahasa memiliki fungsi-fungsi lain disamping sebagai alat komunikasi. Dia membagi fungsi bahasa menjadi 7 (tujuh) macam, yaitu:²

- a. *Instrumental* : Bahasa berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan materi.
- b. *Regulatory* : Bahasa dipakai sebagai sarana pengendali perilaku orang lain.

¹Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2004. *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jilid Pertama. Jakarta. (hal.1)

² *Ibid.*(hal.53)

- c. *Interactional* : Bahasa dipakai untuk bergaul dengan orang lain.
- d. *Personal* : Bahasa dipakai untuk pengenalan dan ekspresi diri.
- e. *Heuristic* : Bahasa dipakai untuk 'menjelajah' dunia sekitar.
- f. *Imaginative* : Bahasa dipakai untuk memerikan dunianya sendiri.
- g. *Informative* : Bahasa dipakai untuk menyampaikan informasi yang baru.

Fungsi-fungsi bahasa yang diungkapkan Halliday adalah bentuk lain dari fungsi sebuah bahasa. Namun demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat berkomunikasi.

Penggunaan satu bahasa dengan bahasa yang lain memiliki beberapa perbedaan. Hal-hal yang membedakannya antara lain adalah kata-kata dengan arti yang berbeda dalam tiap-tiap bahasa, penunjukkan suatu benda dengan nama yang berbeda dari tiap-tiap bahasa, atau bahkan perbedaan dari segi tata bahasa. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian menjadi salah satu penghambat dalam berkomunikasi, terutama komunikasi antara dua orang atau lebih yang berasal dari wilayah, daerah, atau negara yang berbeda sehingga mereka memiliki perbedaan bahasa. Jika mereka berada di dalam situasi seperti ini, maka mereka membutuhkan sebuah bahasa baru yang dapat mereka mengerti dan telah sepakati bersama. Seperti yang disebutkan oleh Janet Holmes dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics* sebagai berikut:

"..., the term lingua franca describes language serving as a regular means of communications between different linguistic groups in a multilingual speech community." (Holmes, hlm 86)

“ *A lingua franca is a language used for communication between people whose first languages differ.*” (Holmes, hlm. 87)³

Lingua franca sangat berguna terutama karena *lingua franca* digunakan apabila antara petutur dan pendengar tidak memiliki kesamaan pengetahuan dan pengertian antara bahasa-bahasa yang mereka miliki sama sekali. Jika mereka menggunakan salah satu dari bahasa mereka, yang lain tidak dapat mengerti. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan sebuah bahasa baru yang dapat mereka mengerti dan telah sepakati bersama.

Pada saat ini, bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* bagi hampir seluruh masyarakat dunia yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama seperti yang diungkapkan oleh Burchfield (1985:160) “*English has also become a lingua franca to the point that any literate educated person is in a very real sense deprived if he does not know English....*”⁴ Perkembangan industri, media, semakin luasnya daerah kekuasaan kerajaan Inggris, serta ke-*superpower*-an negara Amerika yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resminya sangat mendukung semakin luasnya penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa universal. Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa dominan yang digunakan sebagai bahasa komunikasi internasional pada bidang komunikasi, sains, bisnis, penerbangan, *entertainment*, radio, dan urusan diplomasi.⁵ Maka tidaklah mengherankan semakin banyak orang yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris walaupun pada tingkat dasar.

³ Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.

⁴ Phillipson, Robert. 1993. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press. (hal.5)

⁵ http://en.wikipedia.org/wiki/English_language (diakses pada 18 Desember 2007)

Pada saat ini, terdapat lebih dari 380 juta penutur bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan kurang lebih ada 600 juta orang penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.⁶

Semakin banyaknya orang yang menguasai dan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka telah membuat sebuah skema baru di dalam lingkungan linguistik. Sebuah keadaan yang membuat sebuah bahasa menjadi sangat menyebar dan ada perasaan tidak enak maupun tidak nyaman ketika bahasa itu tidak dikuasai oleh seseorang.

Salah seorang linguis yang menarik perhatian yang besar dalam hal seperti ini adalah Robert Phillipson. Di dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Imperialism*, Phillipson mendefinisikan Linguistik Imperialisme sebagai berikut:

“English linguistic Imperialism is that the dominance of English is asserted and maintained by the establishment and continuous reconstruction of structural and cultural inequalities between English and other languages.” (Phillipson, 47)

Teori yang diungkapkan oleh Phillipson memang membawa pengaruh yang sangat besar, terlebih ketika akhirnya memunculkan beberapa golongan yang anti terhadap teori ini. Namun demikian, kenyataan yang seperti inilah yang sebetulnya sedang terjadi di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bukan sebagai bahasa resmi maupun bahasa nasionalnya. Akan tetapi, keberadaan bahasa Inggris di kota-kota besar di Indonesia menempati tempat

⁶ *Ibid.*

yang cukup dominan, misalnya saja Jakarta. Di wilayah ini, bahasa Inggris telah menjadi bagian yang tidak asing lagi bagi para penduduknya. Mereka telah dapat menggunakan atau setidaknya mengerti bahasa Inggris walaupun ada pada tingkat yang rendah.

Kemampuan berbahasa Inggris pun berbeda antara satu orang dengan yang lainnya tergantung kepada pendidikan dan kebutuhan mereka terhadap bahasa Inggris. Menurut hasil penelitian El Dash dan Tucker (1975) mengenai sikap bahasa pelajar dan mahasiswa di Mesir, "...bahwa usia dan pendidikan berpengaruh terhadap sikap bahasa mereka."⁷ Namun demikian, kemampuan berbahasa seseorang dapat pula meningkat tergantung kebutuhan mereka. Sebagai contoh adalah seorang supir pribadi yang bekerja kepada orang asing yang berbahasa Inggris namun tidak berbahasa Indonesia. Atas dasar kebutuhan berkomunikasi inilah supir tersebut dapat memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang semakin meningkat dan semakin baik setiap saat.

Pemakaian bahasa Inggris di Indonesia semakin lama semakin luas. Salah satu contohnya adalah dengan digunakannya bahasa Inggris pada judul buku berbahasa Indonesia. Buku-buku ini biasanya menggunakan bahasa Inggris hanya pada bagian judul saja, bukan pada bagian isi buku. Buku yang paling banyak terlihat menggunakan bahasa Inggris pada bagian judulnya adalah jenis novel remaja atau

⁷ Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (hal.47)

yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *teenlit* (*teen literature*). Berdasarkan riset kecil-kecilan yang dilakukan peneliti di salah satu toko buku, di dalam satu baris rak buku setidaknya ada 8 dari 10 buah *teenlit* yang menggunakan judul berbahasa Inggris dengan isi yang menggunakan bahasa Indonesia. Apabila diperhatikan lebih lanjut, buku-buku yang berjudul dengan bahasa Inggris dan diberi terjemahan di halaman sampulnya adalah buku-buku terjemahan dari bahasa asing, bukan buku karangan Indonesia, sedangkan *teenlit* karangan Indonesia tidak menggunakan terjemahan pada bagian sampul judulnya. Berikut ini adalah contoh judul-judul *teenlit* Indonesia yang menggunakan judul berbahasa Inggris yang beredar di pasaran:

Penerbit: Gagas Media

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	Love for Show	Andi Eriawan
2	D. O. (Drop Out)	Arry Risaf Rifandi
3	Rate My Love	Cassandra Masardi & Ela
4	Cardan: Inside and Outside the Hinkal Core	Chandra Aditya Winarno
5	Boylicious	Christian Simamora
6	Shit Happens	Christian Simamora & Windy A.
7	Beauty and the Bitch	Christian Tirta
8	Devil in Me	Christian Tirta
9	Oh My Gosh!	Dini Kusumadewi
10	Blackforest Blossom	Endang Rukmana
11	Gottcha	Endang Rukmana
12	Superdiva	Erichology
13	Sleeping Beauty Syndrom	Fenni Yusman
14	Sleepaholic	Fidriwida
15	Brownies	Fira Basuki
16	The Puzzle of Jomblo Life	Graca Suryani

17	Beauty Case	Icha Rahmanti
18	Kissing Me Softly	Ino Crystal
19	Think, Tinka	Ivana Simanungkalit
20	Free Things	Iwok Abgary
21	Fortune Cookies	Nafta S. Meika
22	Luv You Berry Much	Nennie Hardiwijaya
23	Get Married	Ninit Yunita
24	Heart	Ninit Yunita
25	Chocoluv	Ninit Yunita
26	Testpack	Ninit Yunita
27	3 some	Nova Rianti Yusuf
28	Indonesian Idle	Okke Sepatumerah
29	Look! I'm on Fire	Ollie
30	Nightfall: The Element Location	Rizky Y.S.
31	Sst...I'm a Playgirl	Sari Azis
32	Through Oklahoma	Woro
33	To Love	Yennie Hardiwijaya

Tabel 1-1. Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan Gagas Media

Penerbit: Gramedia Pustaka

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	New Age	Adryan Suhardi
2	Being 17	Amalia
3	Rival	Amalia
4	Not Just Fairy Tale	Debbie
5	The Princess in Me	Donna Rosamyna Barus
6	U!	Donna Rosamyna Barus
7	Three Angels Plus	Esi Lahur
8	Fairish	Esti Kinasih
9	Still...	Esti Kinasih
10	Will You Marry Me?	Fatma Sudiastuty Octaviani
11	The Best Us	Gisantia Bestari
12	Summer Triangle	Hara Hope
13	Corsage	Juwita
14	Join the Gang	Ken Terate
15	My Friends, My Dreams	Ken Terate

16	The Strange Girls	Laurentia Dermawan
17	Beauty and The Best	Luna Torashyngu
18	Love Detective	Luna Torashyngu
19	Angel's Heart	Luna Torashyngu
20	Victory	Luna Torashyngu
21	Luventure	Mia Arsjad
22	Miss Cupid	Mia Arsjad
23	Big Brother Complex	Primadona Angela
24	Love at First Fall	Primadona Angela
25	Kintaholic	Primadona Angela
26	A Life	Silvia Arnie
27	Dylan, I Love You	Stephanie Zen
28	A Little White Lie	Titish Ak
29	She	Windhy Puspitadewi

Tabel 1-2. Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan PT. Gramedia Pustaka

Penerbit: C|Publishing

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	Shakespeare in LIE	Anto Giri
2	Cosmopolite	Ardina
3	Superstar	B. Diah Aryani
4	Dezperately in Love	Enelyss Louisa
5	My Secret Identity	Jivita
6	Lana & The Prince	Katrin Prasli
7	Suddenly Sexy	Linda Francis Lee
8	Miracle in the Andes	Nando Parrado
9	Carol & The Charmless Man	Tria Ayu K.
10	My Boss My Enemy	Windy A. Tumorang
11	Detective Diary	Yokie Adityo

Tabel 1-3 Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan C|Publishing

Penerbit : Terrant Book

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	Mint Chocolate Chips	Alanda Kariza
2	Indigo Girl	Annisa Rahma
3	Girlfriends Stay Forever	Dian Bheno
4	I Love D	Lia

5	Fruits, Flavors of Life	Marrysa Tunjung Sari
6	Love in Prague	Riheam
7	My Diary	Shesa
8	Seira & Abel's Secret	Sitta Karina
9	Bad Girl	Vierna Mariska

Tabel 1-4 Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan Terrant Book

Penerbit: Penerbit Tanda Baca

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	1st Love Never Die?	Camarillo Maxwell
2	Miss Love Tester!	Christia Dharmawan

Tabel 1-5 Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan Penerbit Tanda Baca

Penerbit: Obor

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	Pinky Boy	Chris Oetoyo

Tabel 1-6 Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan Obor

Penerbit: Dioma Media

No	Judul Buku	Nama Pengarang
1	Greenwitch-the bęinning	Anisa Nur Pinatih
2	Lucky Isn't Lucky	Devi Fibtarica
3	Kick-Off!!!	Kenzarah Z.A
4	Rain Phobia	Maria Dini Gilang P.
5	Everlasting Heart	Nina Christine P.
6	The Wishland Farm	Shelviana Handoko

Tabel 1-7 Daftar judul dan pengarang *teenlit* terbitan Dioma Media

Penggunaan bahasa Inggris pada judul *teenlit-teenlit* tersebut di atas merupakan sebuah fenomena yang dapat diteliti melalui kajian linguistik dengan menggunakan telaah sikap bahasa. Penelitian mengenai sikap bahasa juga telah dilakukan di Indonesia, di antaranya oleh Gunarwan (1983) mengenai sikap bahasa dari mahasiswa Universitas Indonesia terhadap bahasa Indonesia standar dan tidak

standar. Selain itu Suhardi (1991) juga telah melakukan penelitian mengenai sikap bahasa dari mahasiswa dan orang-orang pendidikan di Universitas Indonesia terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa bahasa asing.⁸ Di dalam bukunya yang berjudul *Sikap Bahasa*, Basuki Suhardi menjelaskan bahwa sikap bahasa menurut Anderson (1985) dapat dibedakan menjadi pengertian sikap bahasa kedalam dua macam pengertian, yaitu arti sempit dan arti luas.

Dalam arti sempit sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa; sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah.

Dalam arti luas, sikap bahasa berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*), di samping segi evaluatif dari sikap. (Basuki, 35)⁹

Berdasarkan pengertian sikap bahasa dalam arti sempitlah, maka peneliti melakukan penelitian ini.

1.2 Pokok Permasalahan

Pada penyusunan skripsi ini, secara garis besar peneliti akan meneliti mengenai sikap bahasa pembaca terhadap judul-judul *teenlit* Indonesia yang menggunakan judul berbahasa Inggris tanpa terjemahan dan bagaimana latar belakang pendidikan mempengaruhi pembaca dalam pembentukan sikap tersebut. Selain itu, semakin menjamurnya pendidikan formal berbasis internasional yang

⁸ www.kwary.net/linguistics/Language%20Attitude.ppt (diakses pada 18 Desember 2007)

⁹ Suhardi, *op.cit.*

mewajibkan siswanya menggunakan bahasa Inggris membuat semakin banyak pelajar untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan sikap antara pelajar dengan basis pendidikan internasional dengan pelajar yang berbasis pendidikan umum.

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa pertanyaan dasar yang kemudian menjadi pokok permasalahan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kemampuan responden menggunakan bahasa Inggris?
2. Bagaimana pengalaman responden terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa Inggris?
3. Bagaimana sikap responden terhadap bahasa Inggris?
4. Apakah bahasa lain selain bahasa Inggris menempati kedudukan yang penting bagi responden?
5. Apakah ada hubungan antara pengalaman responden terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa Inggris dengan sikap responden terhadap bahasa Inggris?
6. Bagaimana sikap responden terhadap *teenlit* Indonesia yang menggunakan judul berbahasa Inggris?
7. Apakah latar belakang basis pendidikan mempengaruhi sikap responden dalam memilih judul *teenlit*?

8. Apakah ada perbedaan kemampuan dan sikap antara responden dengan basis pendidikan internasional dengan responden dengan basis pendidikan umum?

1.3 Alasan Memilih Topik

Penggunaan bahasa Inggris pada judul-judul buku berbahasa Indonesia telah menjadi suatu hal yang biasa dan membuat fenomena tersendiri. Bahasa Inggris yang digunakan pun tidak hanya berasal dari bahasa Inggris formal tetapi juga dari bahasa Inggris non-formal. Keadaan seperti ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut supaya mendapatkan jawaban yang lebih memastikan terhadap dugaan-dugaan awal yang terlintas di benak peneliti.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai sikap bahasa ini dilakukan dengan beberapa tujuan. Secara umum, peneliti ingin mengetahui sikap bahasa pelajar SMA terhadap bahasa Inggris. Secara khusus peneliti ingin mengetahui jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini (lihat bagian 1.2). Di samping itu, melalui penulisan skripsi ini peneliti berharap untuk dapat memenuhi rasa penasaran dan ingin tahunya terhadap pembuktian dugaan mengenai sikap bahasa pelajar SMA terhadap bahasa Inggris.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini terletak pada penelitian mengenai sikap bahasa penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian yang berkelanjutan dan berkesinambungan terhadap sikap bahasa penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa asing pada masa yang akan datang, terutama dalam penggunaan judul berbahasa asing.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah data hasil perolehan angket yang telah disebarakan kepada 86 responden yang berada pada tingkatan SMA. Responden yang dipilih adalah pelajar pada tingkat SMA karena mereka berada pada fase remaja sesuai dengan topik penelitian ini yaitu *teenlit*. Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, *teens (n): the years of a person's age from 13 to 19; to be in one's (early/late) teens*. Akan tetapi, walaupun ada 5 orang responden yang berusia 20-21 mereka tetap menjadi bagian dari responden pada penelitian ini karena mereka masih menjadi pelajar SMA.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok pelajar dengan latar belakang basis pendidikan yang berbeda yaitu pelajar dengan kurikulum berbasis standar internasional (kemudian disebut sebagai kelompok A) dengan pelajar dengan kurikulum berbasis standar nasional atau umum (kemudian disebut sebagai kelompok B). Alasan peneliti memilih dua kelompok yang berbeda

adalah untuk memperoleh perbandingan sikap antara kedua kelompok dan mengetahui apakah ada perbedaan sikap antara kedua kelompok tersebut terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini (lihat bagian 1.2.) karena ada dugaan awal bahwa pelajar yang berlatar belakang pendidikan berbasis standar internasional lebih cenderung untuk memilih sesuatu yang berkaitan dengan luar negeri karena mereka lebih sering berhadapan dengan bahasa Inggris dibandingkan dengan pelajar dengan latar belakang pendidikan berbasis nasional atau umum. Oleh sebab itu, peneliti memilih dua kelompok responden yang berbeda.

Dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dilaksanakan di daerah Depok, Jawa Barat karena daerah inilah yang paling mudah dijangkau oleh peneliti. Kelompok A berasal dari pelajar kelas X SBI SMA Negeri 1 Depok karena sepengetahuan peneliti hanya sekolah negeri ini sajalah yang baru memiliki kelas SBI di daerah Depok dan karena kelompok ini lebih sering menggunakan bahasa Inggris dalam KBM. Selain itu, banyaknya relasi peneliti di sekolah tersebut mempermudah peneliti untuk melaksanakan penelitian karena SMA ini merupakan sekolah peneliti sebelumnya. Adapun responden SBI ini hanya pelajar kelas X karena mereka merupakan angkatan pertama di sekolah tersebut. Kelompok B merupakan sekelompok pelajar yang tergabung dalam bimbingan belajar Salemba Group cabang Depok I yang berasal dari beberapa SMA negeri maupun swasta di Depok. Peneliti yang juga merupakan salah satu pengajar di bimbingan belajar tersebut memilih kelompok ini untuk mewakili sikap dari responden yang memiliki

latar belakang pendidikan berbasis nasional. Selain itu, dengan asal sekolah yang berbeda-beda dari responden kelompok ini diharapkan dapat mewakili sikap pelajar SMA di Depok pada umumnya. Berikut ini adalah kutipan daftar pertanyaan pada angket yang disebarakan.

BAGIAN 1

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
1	Saya dapat berbahasa Inggris secara aktif	1 2 3 4 5
2	Saya dapat berbahasa Inggris secara pasif	1 2 3 4 5
3	Saya mempelajari bahasa Inggris karena keinginan sendiri	1 2 3 4 5
4	Saya mempelajari bahasa Inggris karena paksaan pihak lain	1 2 3 4 5
5	Saya mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup	1 2 3 4 5
6	Saya merasa bangga bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
7	Saya merasa pintar bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
8	Saya merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
9	Saya merasa keren bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
10	Saya merasa lebih bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
11	Saya merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
12	Saya merasa malu bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
13	Saya merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris	1 2 3 4 5
14	Saya mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris	1 2 3 4 5

Skala 1-5 mewakili pilihan sebagai berikut:

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Kurang setuju
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

BAGIAN 2

NO	PERNYATAAN	JAWABAN
1	Saya memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris	YA / TIDAK
2	Saya memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris	YA / TIDAK
3	Saya memiliki kemampuan di atas dalam menggunakan bahasa Inggris	YA / TIDAK
4	Saya belajar Bahasa Inggris sewaktu TK	YA / TIDAK
5	Saya belajar Bahasa Inggris sewaktu SD	YA / TIDAK
6	Saya belajar Bahasa Inggris sewaktu SMP	YA / TIDAK
-7	Saya belajar Bahasa Inggris sewaktu SMA	YA / TIDAK
-8	Saya pernah tinggal di luar negeri yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya	YA / TIDAK
9	Saya pernah mengikuti les bahasa Inggris	YA / TIDAK
10	Saya menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	YA / TIDAK
11	Saya menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	YA / TIDAK
12	Saya menggunakan Bahasa Daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga	YA / TIDAK

BAGIAN 3

1. Saya belajar bahasa Inggris selama:
 - a. 0-5 tahun
 - b. 5-10 tahun
 - c. 10-15 tahun
 - d. > 15 tahun

2. Saya merasa menguasai bahasa Indonesia:
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Tidak penting
 - d. Sangat tidak penting
 - e. Tidak berguna

3. Saya merasa menguasai bahasa Inggris:

- a. Sangat penting
- b. Penting
- c. Tidak penting
- d. Sangat tidak penting
- e. Tidak berguna

4. Saya merasa menguasai bahasa daerah:

- a. Sangat penting
- b. Penting
- c. Tidak penting
- d. Sangat tidak penting
- e. Tidak berguna

5. Saya merasa menguasai bahasa asing lainnya:

- a. Sangat penting
- b. Penting
- c. Tidak penting
- d. Sangat tidak penting
- e. Tidak berguna

BAGIAN 4

1. Apakah Anda gemar membaca *teenlit*? Ya/Tidak
2. Pilihlah satu pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Anda:
 - a. *Teenlit* Indonesia dengan JUDUL berbahasa Inggris
 - b. *Teenlit* Indonesia dengan JUDUL berbahasa Indonesia
 - c. *Teenlit* terjemahan dengan JUDUL berbahasa Inggris
 - d. *Teenlit* terjemahan dengan JUDUL berbahasa Indonesia
3. Susunlah pilihan JUDUL *teenlit* di bawah ini yang menurut Anda paling menarik untuk dibaca dimulai dengan angka 1 Paling Menarik hingga angka 4 untuk yang paling tidak menarik.
 - () Pahe Telecinta
 - () My Secret Identity
 - () A Series of Unfortunate Events
 - () Taman Rahasia
4. Apa pendapat Anda mengenai *teenlit* Indonesia yang menggunakan JUDUL dengan Bahasa Inggris yang semakin banyak beredar di pasaran?
5. Kritik dan Saran:

1.7 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan dan menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan dua metode yang berbeda, diantaranya adalah dengan analisis pustaka dan penelitian lapangan. Peneliti akan melakukan penelitian lapangan berupa pemberian angket kepada para responden sebagai cara untuk mendapatkan data primer. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis pustaka untuk melalui media buku dan media internet untuk mendapatkan teori pendukung dan pengukuhan argumen terhadap hasil penelitian sebagai sumbu data sekunder.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini, peneliti akan mencoba menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang didapatkan melalui penyebaran angket kepada kedua kelompok responden. Selain itu, ada beberapa teori yang menjadi landasan permasalahan, sehingga akan dibuktikan kecocokannya dengan data yang diperoleh peneliti pada penelitian kali ini. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini diharapkan akan sangat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian Pendahuluan.

2.1. Sikap Bahasa

Pandangan seseorang terhadap suatu bahasa merupakan bentuk paling sederhana dari cara memahami definisi sikap bahasa. Untuk lebih memahami definisi sikap bahasa, maka alangkah baiknya jika memahami pengertian sikap terlebih dahulu. Pengertian sikap menurut Allport (1954) adalah sebagai berikut:

...sikap adalah kesiagaan mental dan saraf, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu....¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sikap tidaklah dapat diperoleh begitu saja, melainkan harus melalui pengalaman yang dialami barulah terbentuk sebuah sikap.

Dengan adanya sikap, maka kita dapat memahami dunia disekeliling kita dengan cara mengerti dan menyesuaikan sikap kita terhadap dunia luar (Triandis, 1971).¹¹ Bentuk sikap seseorang pun bisa bermacam-macam. Pada salah satu materi kuliah untuk University of Pennsylvania, Harold F. Schiffman menyebutkan bahwa,

*Before the 1960's, attitudes about language not seen as important; the behaviorist approach to language study saw language as behavior, not as cognitive or mental activity and anything psychological was denounced as mentalism.*¹²

Oleh sebab itu, kajian mengenai sikap bahasa termasuk ke dalam kajian ilmu yang tergolong masih baru karena pada tahun-tahun sebelum 1960 bahasa hanya dilihat dari segi perilaku saja. Selain itu, Schiffman (1996) juga menyebutkan bahwa “...*My conception of language attitudes is that they are a part of linguistic culture (Schiffman 1996) and since language policy is often rooted in linguistic culture,*

¹⁰ Suhardi, *op. cit.*, hal 14

¹¹ Suhardi, *op. cit.*, hal. 32

¹² Schiffman, Harold F, The Study Of Language Attitude.

<http://ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/540/attitudes/attitude.html> (diakses pada 18 Desember 2007)

attitudes cannot be ignored."¹³ Oleh sebab itu, sikap seseorang terhadap sebuah bahasa haruslah diperhatikan juga karena merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kajian linguistik. Secara garis besar Anderson (1974) membagi sikap ke dalam dua macam, yaitu sikap bahasa dan sikap non-bahasa.¹⁴ Sikap non bahasa adalah sikap-sikap lain terhadap hal lain di luar bahasa seperti sikap politik, sikap sosial, dll.

Atas dasar pembagian sikap ke dalam dua kelompok besar, maka dapat diperoleh pengertian sikap bahasa seperti yang didefinisikan oleh Anderson (1974) di bawah ini,

...sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya...¹⁵

Dengan pengertian tersebut, maka semakin memperkuat hubungan antara sikap dengan sikap bahasa. Akan tetapi, tidak ada batasan yang begitu jelas mengenai pengertian sikap bahasa pada beberapa penulisan-penulisan sikap bahasa yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun demikian, peneliti memilih pengertian sikap bahasa menurut Anderson untuk digunakan pada penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan pada bagian Pendahuluan, sikap bahasa menurut Anderson (1985) dapat dibedakan menjadi pengertian sikap bahasa ke dalam dua macam pengertian, yaitu arti sempit dan arti luas.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Suhardi, *op. cit.*, hal 34

¹⁵ Suhardi, *op. cit.*, hal 35

“Dalam arti sempit sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa; sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah.

Dalam arti luas, sikap bahasa berkaitan dengan isi makna sikap (*descriptive beliefs*) dan rentangan tanggapan yang mungkin ada (*exhortative beliefs*), di samping segi evaluatif dari sikap.” (Basuki, 35)¹⁶

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pengertian sikap bahasa dalam arti sempit.

Selain itu, adanya hasil penelitian El Dash dan Tucker (1975) mengenai sikap bahasa pelajar dan mahasiswa di Mesir. Penelitian tersebut menggunakan responden yang berasal dari pelajar sekolah lanjutan pertama hingga mahasiswa. Mereka diminta untuk menilai lima macam ragam bahasa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa usia dan pendidikan berpengaruh terhadap sikap bahasa para respondennya.¹⁷ Hasil penelitian El Dash dan Tucker kemudian akan digunakan sebagai salah satu teori yang dicoba dibuktikan kecocokannya dengan hasil yang didapatkan peneliti pada penelitian kali ini. Peneliti ingin mengetahui apakah ada temuan serupa yang didapatkan melalui penelitian kali ini.

¹⁶ Suhardi, *op.cit.*

¹⁷ Suhardi, *op.cit.*, (hal.47)

2.2. Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang Dominan

Posisi Bahasa Inggris sebagai bahasa penjajahan mulai berganti seiring perjalanan waktu. Pada saat ini, orang berbahasa Inggris tidak lagi karena dia pernah dijajah oleh bahasa Inggris, melainkan karena Bahasa Inggris semakin banyak digunakan. Penggunaan Bahasa Inggris hampir pada seluruh sektor kehidupan, telah membuat Bahasa Inggris menjadi sebuah bahasa yang dominan.

- Di samping itu, Bahasa Inggris tidak hanya digunakan oleh orang-orang dari belahan benua Eropa saja, melainkan sudah menjalar ke benua lain seperti Asia dan Afrika. Penyebabnya pun tidak hanya karena keberhasilan kerajaan Inggris pada saat memiliki banyak wilayah koloni, tetapi juga karena luasnya penggunaan Bahasa Inggris di dalam bidang teknologi, transportasi, komunikasi, serta karena Bahasa Inggris adalah bahasa Amerika Serikat yang merupakan pusat dari perekonomian, politik, dan militer, sehingga penggunaan Bahasa Inggris menjadi semakin luas setiap harinya.¹⁸

Pendominasian Bahasa Inggris yang merupakan bentuk dari linguistik imperialisme, membagi bahasa menjadi dua bagian besar yaitu:

- a. *Central Language* (Bahasa Induk) yang merupakan bahasa yang mendominasi.
- b. *Periphery Language* (Bahasa Pinggiran) yang merupakan bahasa yang didominasi.

¹⁸ Phillipson, Robert. *Linguistic Imperialism*. 1993. Oxford: Oxford University Press.

Di dalam linguistik imperialisme Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pusat adalah Bahasa Inggris, sedangkan bahasa lain termasuk ke dalam bahasa pinggiran. Selain dari segi bahasa terdapat juga pembagian dari jenis negaranya, yaitu:

- a. *Central-English Countries* yaitu negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa resminya. Misalnya Inggris, Amerika Serikat, dan Australia.
- b. *Periphery-English Countries* yaitu negara yang bukan penutur asli Bahasa Inggris. Negara jenis ini dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:
 - 1) Negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa untuk berhubungan dengan dunia internasional, misalnya, Jepang dan Indonesia.
 - 2) Negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai akibat dari adanya penjajahan Bangsa Inggris terhadap negara tersebut atau negara bekas koloni Inggris. Misalnya, India dan Nigeria.¹⁹

Selain menjadi bahasa resmi dari beberapa negara, Bahasa Inggris juga seakan-akan mulai mengarahkan dunia kepada dunia yang monolingual. Semakin banyaknya jumlah orang yang bisa berbahasa Inggris, semakin memudahkan orang-orang untuk saling berkomunikasi.

Pendominasian Bahasa Inggris tidak hanya terjadi di negara-negara pinggiran saja, melainkan terjadi pula pada negara pusat. Misalnya saja Amerika Serikat. Negara ini memiliki penduduk yang berasal dari berbagai macam etnis, ras, agama,

¹⁹ *Ibid.*

dan latar belakang. Akan tetapi, negara ini menganut paham *melting pot* yaitu penyatuan semua kebudayaan dan latar belakang yang ada sehingga memunculkan kebudayaan baru yang tidak menampakkan keasliannya.²⁰ Oleh sebab itu, maka hanya akan digunakan satu bahasa yaitu Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan bahasa pemersatu mereka. Bahasa Inggris akan selalu digunakan di dalam lingkungan masyarakat tanpa memperdulikan latar belakang etnis dan ras mereka.

Pendominasian Bahasa Inggris terhadap negara pinggiran tidaklah sepenuhnya diterima begitu saja. Hal ini disebabkan karena adanya perlawanan dari orang-orang yang merasa mempunyai rasa nasionalisme dan cinta terhadap negaranya. Mereka menganggap dengan menggunakan Bahasa Inggris di dalam berbagai sektor kehidupan mereka dapat menghapuskan citra budaya lokal. Salah satu tokoh yang terkenal dalam penentangan ini adalah Mahatma Gandhi yang berasal dari India.²¹

2.3. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global

Kedudukan Bahasa Inggris sebagai bahasa global atau bahasa dunia erat kaitannya dengan keberadaan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang dominan. Semakin kencangnya kebutuhan untuk berkomunikasi antar negara di dunia, maka dibutuhkanlah sebuah bahasa yang dimengerti oleh banyak orang dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, dipilihlah Bahasa Inggris sebagai

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

bahasa global sebagai penghubung komunikasi berbagai pihak dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global merupakan sebuah bentuk kebutuhan akan *Lingua Franca*. Seperti yang disebutkan oleh Janet Holmes dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics* (1994) sebagai berikut:

“..., the term *lingua franca* describes language serving as a regular means of communications between different linguistic groups in a multilingual speech community.” (Holmes, hlm 86)

“ A *lingua franca* is a language used for communication between people whose first languages differ.” (Holmes, hlm. 87)

Karena kebutuhan dan situasi yang tidak memiliki kesamaan bahasa maka mereka membutuhkan sebuah bahasa baru yang dapat mereka mengerti dan telah sepakati bersama.

David Crystal dalam bukunya yang berjudul *English as a Global Language* (2003), dia menjelaskan bahwa suatu bahasa menjadi bahasa global ketika bahasa tersebut mempunyai peranan khusus dan diakui oleh hampir setiap negara serta telah mencapai pada tahapan menjadi bahasa global yang digunakan oleh banyak orang yang tidak hanya berasal dari penutur aslinya,

A language achieves a genuinely global status when it develops a special role that is recognized in every country. This might seem like stating the obvious, but it is not, for the notion of ‘special role’ has many facets. Such a role will be most evident in countries where large numbers of the people speak the language as a mother tongue – in the case of English, this would mean the USA, Canada, Britain, Ireland, Australia, New Zealand, South Africa, several Caribbean countries and a sprinkling of other territories. However, no language has ever been spoken by a mothertongue majority in more than a few countries (Spanish leads, in this respect, in some twenty

countries, chiefly in Latin America), so mother-tongue use by itself cannot give a language global status. To achieve such a status, a language has to be taken up by other countries around the world. They must decide to give it a special place within their communities, even though they may have few (or no) mother-tongue speakers.²²

Bahasa Inggris yang telah banyak digunakan oleh banyak orang di dunia telah menjadikan bahasa ini sebagai salah satu dari bahasa global.

2.4. Komunitas Bahasa Inggris

Keberadaan sebuah komunitas merupakan sebuah wujud adanya eksistensi dari komunitas tersebut. Namun, komunitas itu sebenarnya hanya bentuk khayal semata yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama antara para anggota di dalam komunitas itu sendiri. Komunitas pun terbagi mulai dari komunitas dengan jumlah anggota yang sedikit hingga kepada komunitas dengan jumlah anggota yang besar. Salah satu contoh komunitas yang besar adalah sebuah negara. Selain itu, komunitas penutur Bahasa Inggris juga merupakan salah satu bagian dari komunitas besar karena Bahasa Inggris digunakan oleh banyak orang (+/- 1,3 miliar).²³

Menurut Anderson (1983), proses pembentukan komunitas Bahasa Inggris sebenarnya hampir sama dengan proses pembentukan sebuah negara begitu pula dengan hal yang terjadi di dalamnya.²⁴ Di dalam sebuah negara terdapat suatu bentuk

²² Crystal, David. 2003 English as a Global Language. Cambridge University Press. (hal.3-4)

²³ English Language. http://en.wikipedia.org/wiki/English_language (diakses pada 18 Desember 2007)

²⁴ ...Nations are actively 'constructed by being imagined.' 'All communities larger than primordial villages of face-to-face contact (and perhaps even these) are imagined...(The nation) is imagined as community, because, regardless of the actual inequality and exploitation that may prevail in each, the nation is always conceived as a deep, horizontal comradeship.' The community of English is imagined similarly, and comradeship is created in an ascription process equating English with bounty and other languages with the opposite...(Phillipson, 272-273)

pemerintahan, begitu pula di dalam komunitas Bahasa Inggris yang terjadi secara tidak langsung. Bentuk pemerintahan yang terjadi di dalam komunitas ini adalah bentuk dominasi dari bahasa pusat terhadap bahasa pinggiran, sehingga bahasa pinggiran harus mengikuti bahasa pusat.

2.5. Penyebaran Bahasa Inggris

Pada awalnya persebaran Bahasa Inggris terjadi karena adanya proses perluasan daerah koloni oleh Bangsa Inggris. Mereka yang tidak mengerti bahasa setempat, kemudian mengajarkan Bahasa Inggris kepada penduduk asli daerah tersebut maka wilayah yang saat itu sedang terdominasi oleh kekuasaan Bangsa Inggris akhirnya secara paksa mempelajari bahasa tersebut, sehingga penduduk setempat dapat menggunakan Bahasa Inggris dan terjalin komunikasi antara daerah yang dijadikan koloni dengan para pelaku kolonialisme.²⁵

Kemudian, Bahasa Inggris mulai disebarluaskan secara luas dengan melanjutkan proses ELT (English Language Teaching) tidak hanya kepada bangsa yang dikoloni tetapi juga ke negara-negara lain. Proses ELT ini sangat terbantu dengan keberadaan badan yang bernama *British Council* (BC). Proses persebaran Bahasa Inggris pun telah mengalami beberapa perubahan sampai dengan saat ini. Apabila dahulu proses ELT lebih difokuskan untuk negara-negara di Afrika dan Asia; namun sejak

²⁵ Phillipson, *op.cit.*

runtuhnya Uni Soviet, proses ELT lebih memfokuskan pada negara-negara kecil pecahan dari Uni Soviet.²⁶

Selain itu, menurut Sugiyono (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) persebaran Bahasa Inggris pada era modernisasi ini juga lebih cenderung atas permintaan. Semakin banyak orang yang merasa membutuhkan Bahasa Inggris karena tanpa bahasa tersebut mereka akan merasakan sebuah keterbatasan, sehingga persebaran Bahasa Inggris menjadi semakin cepat dan menjamur.

2.6. Kekuasaan Linguistik Bahasa Inggris

Keberadaan Bahasa Inggris di dunia menjadi semakin kuat setiap harinya. Hal ini dapat disebabkan oleh 3 hal penting yang dimiliki oleh Bahasa Inggris, yaitu:²⁷

a. *Innate Power*

Kekuasaan ini merupakan kekuatan bawaan yang dimiliki oleh Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris adalah bahasa yang terbuka, bervariasi, kaya bahasa, terhormat, menarik, dan mudah beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini dikenal juga sebagai *English-intrinsic power* atau *what English is*.

b. *Resource Power*

Kekuasaan yang dimiliki oleh Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris sangat banyak digunakan di dalam textbook (buku panduan), kamus, buku grammar,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*

karya-karya sastra, para pengajar, dan para ahli. Hal ini dikenal juga dengan *English-extrinsic power* atau *what English has*.

c. Structural Power

Kekuasaan yang dimiliki Bahasa Inggris karena digunakan secara nyata dan digunakan sebagai media modernisasi serta menyatukan berbagai macam orang dan kalangan dari berbagai latar belakang sehingga dapat saling mengerti. Hal ini dikenal juga dengan *English-functional* atau *what English does*.

Karena tiga hal itulah, maka Bahasa Inggris memiliki kekuasaan linguistik yang sangat kuat. Ditinjau dari tiga bentuk kekuasaan yang dimiliki bahasa Inggris, telah menjadikan bahasa Inggris ke dalam bentuk dari *linguistic imperialism*. Kekuasaan bahasa Inggris merupakan bentuk penggabungan antara *resource power* dan *structural power*.

Secara singkat, ketiga macam kekuasaan Bahasa Inggris dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini:

<i>Innate Power</i>	<i>being-power</i>	<i>English is</i>	<i>English-intrinsic</i>
<i>Resource Power</i>	<i>having-power</i>	<i>English has</i>	<i>English-extrinsic</i>
<i>Structural Power</i>	<i>position-power</i>	<i>English does</i>	<i>English-functional</i>

Tabel 2-1. Jenis Kuasa dan Argumentasi terhadap Bahasa Inggris

Keterbukaan dan keunikan Bahasa Inggris merupakan kekuasaan yang sangat besar dan tidak dimiliki oleh bahasa lain. Bahasa Inggris dapat dengan mudah menambah

kosakata baru yang berasal dari berbagai bahasa. Sikap keterbukaan yang seperti inilah yang menjadikan Bahasa Inggris semakin kaya dan juga semakin diakui oleh banyak orang sebagai bahasa mereka karena ada beberapa kata yang bukan kata asli dari Bahasa Inggris, melainkan merupakan kata serapan dari bahasa lain.

Di dalam argumen *English-intrinsic power* disebutkan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa yang turun-temurun. Semua orang dapat mempelajari Bahasa Inggris tanpa perlu memandang suku, agama, dan berbagai macam latar belakang yang dia miliki. Selain itu, bahasa lain terkesan mengandung rasa nasionalisme, tidak seperti Bahasa Inggris. Dengan menggunakan Bahasa Inggris, si pemakai dapat merasa tidak membawa-bawa unsur nasionalismenya karena dengan menggunakan Bahasa Inggris terdapat kesan kesetaraan di dalamnya.

Selain itu, seiring dengan sangat cepatnya perkembangan zaman dan teknologi, Bahasa Inggris pun semakin meluas penggunaannya. Kebutuhan akan sebuah bahasa yang dapat dimengerti oleh orang banyak tanpa harus menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan uang untuk mempelajarinya telah membuat Bahasa Inggris semakin banyak digunakan. Semakin banyak orang yang mengerti Bahasa Inggris maka semakin banyak orang yang mengenal teknologi karena penyampaian teknologi-teknologi terbaru sebagian besar menggunakan bahasa Inggris supaya dapat dimengerti orang banyak.

Tidak hanya dalam bidang teknologi, bahasa Inggris juga mulai digunakan di dalam karya-karya sastra. Masyarakat dari kalangan EFL (*English as Foreign*

Language)²⁸ mulai menerjemahkan hasil karya mereka dari bahasa lokal ke bahasa Inggris. Hal ini disebabkan supaya ada lebih banyak orang yang dapat menikmati hasil karya sastra tersebut.

Penggunaan bahasa Inggris yang semakin meluas menuntut orang-orang untuk menggunakan bahasa Inggris, seperti yang terungkap di dalam *Makerere Report* tahun 1961:

...to improve and extend the use of English as a gateway to better communication, better education, and so higher standard of living and better understanding.... (Makerere Report 1961:47)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui sangat fungsionalnya Bahasa Inggris, bahkan pada saat laporan itu ditulis yaitu tahun 1961. Pada tahun itu sudah dapat dirasakan sangat berfungsinya bahasa Inggris sebagai sarana ke dunia luar. Selang waktu 47 tahun dari penulisan laporan tersebut tidak menyurutkan fungsi bahasa Inggris, melainkan bertambah fungsionalnya bahasa Inggris saat ini.

Namun, sangat disayangkan ketika kedudukan Bahasa Inggris pada akhirnya dapat menggeser kedudukan bahasa lokal setempat. Kuatnya arus modernisasi yang sarat dengan penggunaan Bahasa Inggris sangat berpeluang memusnahkan keberadaan bahasa lokal setempat. Oleh sebab itulah, Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai sarana imperialisme.²⁹

²⁸ EFL atau English as Foreign Language adalah negara yang masih memposisikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di negara mereka.

²⁹ Phillipson, *op. cit.*

Posisi Bahasa Inggris yang semakin hari semakin kuat, membuat adanya pelabelan baru antara Bahasa Inggris dengan bahasa lain yang terlihat di dalam tabel di bawah ini:³⁰

<i>Glorifying English</i>	<i>Devaluing Others Language</i>
<i>World Language</i>	<i>Localized Language</i>
<i>International Language</i>	<i>(Intra)national language</i>
<i>Language of Wider Communication</i>	<i>Language of Narrower Communication</i>
<i>Auxiliary Language</i>	<i>Unhelpful Language</i>
<i>Additional Language</i>	<i>Incomplete Language</i>
<i>Link Language</i>	<i>Confining Language</i>
<i>Window onto the World</i>	<i>Closed Language</i>
<i>Neutral Language</i>	<i>Biased Language</i>

Tabel 2-2 Pelabelan bahasa Inggris dengan bahasa lainnya

Adanya perbedaan pandangan yang sangat signifikan terhadap Bahasa Inggris dan bahasa lain semakin memperkuat adanya ketiga kekuatan yang dimiliki oleh Bahasa Inggris.

³⁰ *Ibid.*

BAB III

HASIL PENELITIAN

Bab 3 pada skripsi akan dibahas mengenai hasil angket yang telah disebarkan kepada responden. Pada bagian ini dapat diketahui jawaban dari angket yang telah disebarkan kepada para responden. Hasil angket yang diperoleh kemudian dijelaskan dan dirinci pada bab ini. Isi dari bab 3 ini merupakan pendeskripsian hasil data yang diperoleh dan hasil analisis data yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian Kerangka Teori. Selain itu, terdapat pula pembuktian tentang kebenaran dan kecocokan beberapa teori dengan hasil penelitian kali ini.

3.1 Rincian Jumlah Responden

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket kepada 86 orang responden yang merupakan pelajar sekolah tingkat menengah atas yang dibagi menjadi dua golongan besar berdasarkan latar belakang basis pendidikan mereka,

yaitu kelas SBI (Sekolah Berstandar Internasional) dan kelas umum. Yang dimaksud dengan golongan kelas SBI adalah para responden yang berasal dari SMA Negeri 1 Depok kelas X yang mengacu kepada pendidikan berstandar internasional dan menggunakan 25% Bahasa Inggris pada kegiatan belajar mengajarnya (KBM) yang kemudian disebut sebagai kelompok A, sedangkan yang dimaksud dengan kelas umum adalah para responden yang terdiri dari beberapa pelajar sekolah menengah umum di daerah Depok (SMA 1 Depok, SMA 2 Depok, SMA 5 Depok, SMA 6 Depok, SMA 1 Parung, SMA 1 Sejahtera, SMA Bintara, SMA Cakra Buana, SMA Karismawita) yang terkumpul di dalam satu tempat bimbingan belajar yaitu Salemba Group cabang Depok 1 yang kemudian disebut sebagai kelompok B. Berikut adalah rincian jumlah responden dari angket yang tersebar (Lihat tabel 3-1)

Usia	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
15 th	14	16.28	17	19.77	31	36.05
16 th	10	11.63	13	15.12	23	26.74
17 th	3	3.49	11	12.79	14	16.28
18 th	6	6.98	4	4.65	10	11.63
19 th	2	2.33	1	1.16	3	3.49
20 th	3	3.49	0	0.00	3	3.49
21 th	1	1.16	1	1.16	2	2.33
Jumlah	39	45.35	47	54.65	86	100.00

Tabel 3-1 Jumlah responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Berdasarkan rincian yang ditampilkan pada tabel 3-1 jumlah responden dari angket yang tersebar adalah 86 responden pelajar (39 laki-laki dan 47 perempuan) yang berusia antara 15 sampai 21 tahun, 31 pelajar (15 laki-laki dan 17 perempuan) yang berusia 15 tahun, 23 pelajar (10 laki-laki dan 13 perempuan yang berusia 16 tahun, 14 pelajar (3 laki-laki dan 11 perempuan) yang berusia 17 tahun, 10 pelajar (6 laki-laki dan 4 perempuan) yang berusia 18 tahun, 3 pelajar (2 laki-laki dan 1 perempuan) yang berusia 19 tahun, 3 pelajar (3 laki-laki) yang berusia 20 tahun, dan 2 orang (1 laki-laki dan 1 perempuan) yang berusia 21 tahun. Dari 86 pelajar yang menjadi responden didapatkan dua kelompok besar yaitu kelompok A dan kelompok B.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok A adalah responden yang berasal dari kelas SBI. Responden dari kelompok A diwajibkan untuk menggunakan 25% bahasa Inggris pada KBM, terutama pelajaran sains. Kelas SBI ini merupakan angkatan pertama di sekolah tersebut. Responden dari kelas ini berjumlah 48 pelajar yang terdiri dari 25 pelajar laki-laki (14 pelajar berusia 15 tahun, 10 pelajar berusia 16 tahun, dan 1 orang berusia 17 tahun) dan 28 pelajar perempuan (17 pelajar berusia 15 tahun dan 11 pelajar berusia 16 tahun) seperti yang terinci dalam tabel 2.

Usia	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
15 th	14	26.42	17	32.08	31	58.49
16 th	10	18.87	11	20.75	21	39.62
17 th	1	1.89	0	0.00	1	1.89
Jumlah	25	47.17	28	52.83	53	100.00

Tabel 3-2 Rincian jumlah responden kelompok A berdasarkan usia dan jenis kelamin

Kelompok B adalah responden yang terdiri dari kumpulan pelajar dengan berbagai macam latar belakang sekolah menengah di wilayah Depok yang tidak memiliki latar pendidikan sekolah bertaraf internasional. Responden dari kelompok ini berjumlah 33 pelajar yang terdiri dari 14 pelajar laki-laki (2 pelajar berusia 17 tahun, 6 pelajar berusia 18 tahun, 2 pelajar berusia 19 tahun, 3 pelajar berusia 20 tahun, dan 1 orang berusia 21 tahun) dan 19 pelajar perempuan (2 pelajar berusia 16 tahun, 11 pelajar berusia 17 tahun, 4 pelajar berusia 18 tahun, 1 pelajar berusia 19 tahun, dan 1 pelajar berusia 21 tahun) seperti yang terinci di dalam tabel 3-3.

Usia	Jenis Kelamin				Total	
	Lak-laki		Perempuan			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
16 th	0	0.00	2	6.06	2	6.06
17 th	2	6.06	11	33.33	13	39.39
18 th	6	18.18	4	12.12	10	30.30
19 th	2	6.06	1	3.03	3	9.09
20 th	3	9.09	0	0.00	3	9.09
21 th	1	3.03	1	3.03	2	6.06
Jumlah	14	42.42	19	57.58	33	100.00

Tabel 3-3 Rincian jumlah responden kelompok B berdasarkan usia dan jenis kelamin

3.2 Bahasa yang dikuasai oleh responden

Dengan adanya perbedaan latar belakang dan persamaan dalam tingkat pendidikan, responden diharapkan menguasai minimal dua macam bahasa yang termasuk ke dalam pilihan yang telah diberikan di dalam angket. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam memahami sikap yang kemudian terlihat dari hasil analisis perolehan data. Pada bagian awal angket ini responden diminta untuk mengisi informasi tentang jenis kelamin, usia, dan bahasa yang dikuasai. Pada pilihan bahasa yang dikuasai oleh responden, peneliti memberikan pilihan untuk memilih Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, bahasa daerah, dan Bahasa Asing lainnya. Pada bagian bahasa daerah dan bahasa asing lainnya, responden dapat mengisi dengan bahasa apa yang mereka kuasai.

3.2.1 Bahasa yang dikuasai oleh responden kelompok A

Berikut ini adalah data rincian bahasa yang dikuasai oleh responden kelompok A (lihat tabel 3-4) dan ringkasan jumlah penguasaan bahasa oleh kelompok A (lihat tabel 3-5).

Jenis Kelamin	L						P			
Usia	15 th		16 th		17 th		15 th		16 th	
Bahasa yang dikuasai	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Bahasa Indonesia	14	26.42	10	18.87	1	1.89	17	32.08	11	20.75
Bahasa Inggris	14	26.42	9	16.98	1	1.89	15	28.30	11	20.75
Tidak bisa Bhs Inggris	0	0.00	1	1.89	0	0.00	2	3.77	0	0.00
Bahasa Daerah										
B. Batak	2	3.77	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89
B. Bengkulu	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89	0	0.00
B. Betawi	1	1.89	0	0.00	1	1.89	1	1.89	0	0.00
B. Jawa	1	1.89	4	7.55	0	0.00	1	1.89	1	1.89
B. Padang	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda	2	3.77	2	3.77	0	0.00	6	11.32	2	3.77
B. Batak & Jawa	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Batak & Sunda	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89
B. Betawi & Sunda	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89	0	0.00
B. Jawa & Sunda	3	5.66	1	1.89	0	0.00	1	1.89	1	1.89
Tidak bisa Bhs Daerah	3	5.66	3	5.66	0	0.00	6	11.32	5	9.43
Bahasa Asing Lainnya (BAL)										
Bahasa Arab	0	0.00	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Bahasa Jepang	5	9.43	5	9.43	0	0.00	8	15.09	5	9.43
Bahasa Arab & Jepang	0	0.00	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tidak Bisa BAL	9	16.98	3	5.66	1	1.89	9	16.98	6	11.32

Tabel 3-4. Rincian jumlah penguasaan bahasa oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	L		P		TOTAL	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Bahasa yang dikuasai						
Bahasa Indonesia	25	47.17	28	52.83	53	100
Bahasa Inggris	24	45.28	26	49.06	50	94.34
Tidak bisa Bhs Inggris	1	1.89	2	3.77	3	5.66
Bahasa Daerah						
B. Batak	2	3.77	1	1.89	3	5.66
B. Bengkulu	0	0.00	1	1.89	1	1.89
B. Betawi	2	3.77	1	1.89	3	5.66
B. Jawa	5	9.43	2	3.77	7	13.21
B. Padang	1	1.89	0	0.00	1	1.89
B. Sunda	4	7.55	8	15.09	12	22.64
B. Batak & Jawa	1	1.89	0	0.00	1	1.89
B. Batak & Sunda	0	0.00	1	1.89	1	1.89
B. Betawi & Sunda	0	0.00	1	1.89	1	1.89
B. Jawa & Sunda	4	7.55	2	3.77	6	11.32
Tidak bisa Bhs Daerah	6	11.32	11	20.75	17	32.08
Bahasa Asing Lainnya (BAL)						
Bahasa Arab	1	1.89	0	0.00	1	1.89
Bahasa Jepang	10	18.87	13	24.53	23	43.4
Bahasa Arab & Jepang	1	1.89	0	0.00	1	1.89
Tidak Bisa BAL	13	24.53	15	28.30	28	52.83

Tabel 3-5. Ringkasan penguasaan bahasa responden kelompok A

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket yang disebarkan pada kelompok A dapat diketahui bahwa seluruh responden (100%) menguasai bahasa Indonesia dan 50 dari 53 responden (94.34 %) menguasai bahasa Inggris, hanya 3 responden saja (5.66%) yang mengaku tidak menguasai bahasa Inggris. Hasil ini memperlihatkan banyaknya jumlah responden kelompok A yang menguasai bahasa

Inggris sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka yang menuntut mereka untuk menguasai bahasa Inggris lebih daripada pelajar dengan latar belakang pendidikan umum lainnya.

Selain itu, hasil yang cukup memuaskan timbul ketika mengetahui ada 36 responden (67.92%) yang dapat menguasai bahasa daerah dan 9 responden diantaranya menguasai 2 macam bahasa daerah dan hanya 17 responden (32.08%) yang tidak menguasai bahasa daerah. Penguasaan terhadap bahasa daerah memperlihatkan cukup banyaknya jumlah responden berusia 15-17 tahun pada kelompok A yang masih dapat menguasai bahasa daerah, walaupun mereka dituntut untuk memakai bahasa Inggris bukan bahasa daerah supaya masuk ke dalam sistem pendidikan bertaraf internasional. Sebagai responden yang berdomisili di daerah Depok, Jawa Barat, mereka diharapkan untuk dapat menguasai minimal bahasa daerah Jawa Barat yaitu bahasa Sunda. Oleh sebab itu, sekolah tempat kelompok A belajar memberikan pelajaran Mulok (Muatan Lokal) berupa pelajaran bahasa Sunda kepada pelajar anggota responden A supaya mereka dapat menguasai bahasa tersebut. maka tidaklah mengherankan jika jumlah responden yang menguasai bahasa Sunda lebih banyak daripada bahasa daerah lainnya (lihat tabel 3-5).

Selanjutnya, ada 23 responden (43.4 %) yang menguasai bahasa Jepang sebagai BAL yang dikuasainya, 1 responden (1.89%) yang menguasai bahasa Arab, dan 1 responden (1.89%) yang menguasai bahasa Arab dan Jepang, selebihnya ada lebih dari setengah responden kelompok A yaitu 28 responden (52.83%) yang tidak menguasai BAL. Bahasa Jepang menjadi salah satu BAL yang dikuasai oleh

responden kelompok A mendapatkan pelajaran bahasa Jepang di sekolah tersebut yang hanya dipelajari oleh pelajar kelas SBI saja.

3.2.2 Bahasa yang dikuasai oleh responden kelompok B

Hasil pendataan penguasaan bahasa yang dikuasai oleh responden kelompok B memperlihatkan adanya perbedaan dalam penguasaan bahasa oleh responden kelompok A. Responden dari kelompok B adalah pelajar yang terkumpul dalam sebuah tempat bimbingan belajar di Depok. Pelajar ini berasal dari beberapa SMA dengan latar belakang sekolah yang tidak mewajibkan mereka menggunakan 25% bahasa Inggris pada KBM di sekolah seperti halnya kelompok A. Terdapat 4 responden yang tidak memberikan data mengenai bahasa yang mereka kuasai, sedangkan sisanya yaitu 29 responden memberikan data mengenai bahasa yang mereka kuasai seperti yang terdapat pada tabel 3-6, 3-7, dan 3-8 di bawah ini

Jenis Kelamin	Laki-laki											
Usia	16 th		17 th		18 th		19 th		20 th		21 th	
Bahasa yang dikuasai	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Bahasa Indonesia	0	0.00	2	6.06	6	18.18	1	3.03	3	9.09	1	3.03
Bahasa Inggris	0	0.00	0	0.00	4	12.12	1	3.03	1	3.03	1	3.03
Tidak bisa Bahasa Inggris	0	0.00	2	6.06	2	6.06	0	0.00	2	6.06	0	0.00
Bahasa Daerah												
B. Betawi	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Jawa	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Makasar	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Minang	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda	0	0.00	0	0.00	1	3.03	1	3.03	2	6.06	0	0.00
B. Jawa & Betawi	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Lampung & Jawa	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
B. Palembang & Betawi	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda & Betawi	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda & Jawa	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tidak bisa Bhs Daerah	0	0.00	0	0.00	3	9.09	0	0.00	0	0.00	1	3.03
Bahasa Asing Lainnya (BAL)												
B. Jepang	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Spanyol	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Mandarin & Jepang	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tidak bisa BAL	0	0.00	2	6.06	5	15.15	1	3.03	3	9.09	1	3.03
Tidak Memberikan data	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-6 Rincian jumlah penguasaan bahasa oleh responden laki-laki kelompok B

Jenis Kelamin	Perempuan											
Usia	16 th		17 th		18 th		19 th		20 th		21 th	
Bahasa yang dikuasai	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Bahasa Indonesia	2	6.06	9	27.27	3	9.09	1	3.03	0	0.00	1	3.03
Bahasa Inggris	2	6.06	4	12.12	3	9.09	1	3.03	0	0.00	1	3.03
Tidak bisa Bahasa Inggris	0	0.00	5	15.15	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Bahasa Daerah												
B. Betawi	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Jawa	1	3.03	4	12.12	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Makasar	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
B. Minang	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Jawa & Betawi	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Lampung & Jawa	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Palembang & Betawi	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda & Betawi	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Sunda & Jawa	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tidak bisa Bhs Daerah	0	0.00	3	9.09	1	3.03	0	0.00	0	0.00	1	3.03
Bahasa Asing Lainnya (BAL)												
B. Jepang	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Spanyol	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
B. Mandarin & Jepang	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Tidak bisa BAL	1	3.03	8	24.24	3	9.09	1	3.03	0	0.00	1	3.03
Tidak Memberikan data	0	0.00	2	6.06	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-7 Rincian jumlah penguasaan bahasa oleh responden perempuan kelompok B

Jenis Kelamin	Laki-laki		Perempuan		Total	
Bahasa yang dikuasai	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Bahasa Indonesia	13	39.39	16	48.48	29	87.88
Bahasa Inggris	7	21.21	11	33.33	18	54.55
Tidak bisa Bahasa Inggris	6	18.18	5	15.15	11	33.33
BAHASA DAERAH						
B. Betawi	1	3.03	1	3.03	2	6.06
B. Jawa	1	3.03	6	18.18	7	21.21
B. Makasar	0	0.00	1	3.03	1	3.03
B. Minang	1	3.03	0	0.00	1	3.03
B. Sunda	4	12.12	0	0.00	4	12.12
B. Jawa & Betawi	0	0.00	1	3.03	1	3.03
B. Lampung & Jawa	1	3.03	0	0.00	1	3.03
B. Palembang & Betawi	1	3.03	0	0.00	1	3.03
B. Sunda & Betawi	0	0.00	1	3.03	1	3.03
B. Sunda & Jawa	0	0.00	1	3.03	1	3.03
Tidak bisa Bhs Daerah	4	12.12	5	15.15	9	27.27
Bahasa Asing Lainnya (BAL)						
B. Jepang	1	3.03	0	0.00	1	3.03
B. Spanyol	0	0.00	1	3.03	1	3.03
B. Mandarin & Jepang	0	0.00	1	3.03	1	3.03
Tidak bisa BAL	12	36.36	14	42.42	26	78.79
Tidak Memberikan data	1	3.03	3	9.09	4	12.12

Tabel 3- 8 Ringkasan jumlah penguasaan bahasa oleh kelompok B

Berdasarkan tabel (3-8) penguasaan bahasa Indonesia oleh 29 responden kelompok B termasuk sangat baik karena semua menguasai bahasa Indonesia, seperti halnya penguasaan bahasa Indonesia oleh responden kelompok A. Selanjutnya, ada 18 responden (54.55%) yang menguasai bahasa Inggris dan 11 responden (33.33%) tidak menguasai bahasa Inggris. Hasil penguasaan bahasa Inggris oleh responden

kelompok B mulai menunjukkan perbedaan dengan kelompok A, terdapat hampir seluruh responden kelompok A menguasai bahasa Inggris. Latar belakang basis pendidikan yang mereka miliki kemungkinan besar mempengaruhi adanya perbedaan ini.

Penguasaan bahasa daerah dari kelompok ini juga menunjukkan hasil yang memuaskan seperti yang ditunjukkan oleh kelompok A. Ada 20 responden (60.61%) yang menguasai bahasa daerah dan 5 diantaranya menguasai 2 bahasa daerah, sedangkan ada 9 responden (27.27%) yang tidak menguasai bahasa daerah. Hasil yang didapatkan dari kedua kelompok ini mengenai penguasaan bahasa daerah termasuk cukup memuaskan karena pada masa beinggris-ria belakangan ini tidak terbendung lagi³⁰ ini masih ada cukup banyak juga pelajar yang menguasai bahasa daerah walaupun hanya 1 macam saja.

Akan tetapi, hasil yang cukup mengejutkan terdapat pada penguasaan bahasa asing lain pada golongan B. Hanya ada 3 responden (9.09%) saja yang menguasai bahasa asing lainnya yaitu 1 responden (3.03%) menguasai bahasa Jepang, 1 responden (3.03%) menguasai bahasa Spanyol, dan 1 responden (3.03%) yang menguasai bahasa Jepang dan Mandarin sedangkan sisanya yaitu 26 responden (78.79%) tidak menguasai BAL. Perbedaan antara responden yang menguasai bahasa asing dengan yang tidak menguasai bahasa asing pada kelompok B sangatlah jauh berbeda yaitu 23 responden (69.70%), sedangkan perbedaan jumlah responden yang

³⁰ Munsyi, Alif Danya. "It's O.K. No Problem, Dua Languages." dalam *9 dari 10 kata bahasa Indonesia adalah Asing*.

menguasai BAL dengan jumlah responden yang tidak menguasai BAL pada kelompok A hanya terpaut 3 responden (5.65%) saja.

3.3 Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Inggris oleh Responden kelompok A dan B

Dengan adanya perbedaan latar belakang basis pendidikan antara kedua kelompok responden, membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai sejauh mana letak perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, ada beberapa pernyataan untuk mengetahui informasi mengenai latar belakang pembelajaran responden pada angket yang disebarkan. Perolehan informasi mengenai latar belakang pembelajaran bahasa Inggris ini akan menjadi pendukung dalam menganalisis data selanjutnya. Berikut ini adalah informasi mengenai latar belakang pembelajaran bahasa Inggris responden:

3.3.1 Jangka waktu pembelajaran Bahasa Inggris oleh responden kelompok A dan B

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahasa Inggris telah menjadi sebuah bahasa yang seakan wajib untuk dipelajari oleh semua orang di Indonesia terlebih bagi kaum pelajar. Sehingga ketika responden ditanyakan mengenai berapa lama mereka belajar bahasa Inggris, sebagian besar dari responden pun menjawab bahwa mereka sudah belajar bahasa Inggris selama rentan waktu 5-10 tahun (lihat tabel .3-9 dan 3-10) Secara rinci sebaran lama waktu belajar bahasa Inggris kelompok A dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Lama belajar bahasa Inggris							
		0-5 th		5-10 th		10-15 th		> 15 th	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	8	15.09	5	9.43	1	1.89
	16	1	1.89	8	15.09	0	0.00	1	1.89
	17	0	0.00	0	0.00	1	1.89	0	0.00
P	15	0	0.00	14	26.41	3	5.66	0	0.00
	16	0	0.00	8	15.09	3	5.66	0	0.00
TOTAL		1.	1.89	38	71.69	12	22.64	2	3.77

Tabel 3-9 Jangka waktu belajar bahasa Inggris kelompok A

Bagi kelompok A, mempelajari bahasa Inggris mungkin merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Sebagian besar kelompok A yaitu 38 responden (71.69%) kelompok A sudah belajar bahasa Inggris selama rentan waktu 5-10 tahun, 12 responden (33.64%) kelompok A sudah mempelajari bahasa Inggris dengan rentan waktu 10-15 tahun, dan ada 2 responden (3,77%) yang sudah belajar bahasa Inggris selama lebih dari 15 tahun. Hanya ada 1 responden (1.89%) kelompok A yang baru mempelajari bahasa Inggris dengan rentan waktu 0-5 tahun. (lihat tabel 3-9)

Hasil yang tidak jauh berbeda dengan kelompok A diperlihatkan oleh kelompok B, terdapat modus pilihan yang sama pada lama waktu belajar bahasa Inggris antara kelompok A dan B yaitu selama 5-10 tahun. Secara rinci jumlah lama belajar bahasa Inggris pada kelompok B dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Jenis Kelamin	Usia (th)	Lama belajar bahasa Inggris							
		0-5 th		5-10 th		10-15 th		> 15 th	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	18	0	0.00	3	9.09	3	9.09	0	0.00
	19	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	1	3.03	1	3.03	1	3.03
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	17	0	0.00	3	9.09	7	21.21	1	3.03
	18	1	3.03	1	3.03	2	6.06	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
TOTAL		1	3.03	14	42.42	15	45.45	3	9.09

Tabel 3-10 Jangka waktu belajar bahasa Inggris kelompok B

Pada tabel di atas, persentase sebaran lama waktu belajar bahasa Inggris pada kelompok B ditunjukkan dengan cukup variatif. Ada 15 dari 29 responden yang memberikan data menjawab bahwa mereka sudah belajar bahasa Inggris selama rentan waktu 10-15 tahun, diikuti dengan 14 responden yang menjawab bahwa mereka sudah belajar bahasa Inggris pada rentan waktu 5-10 tahun, lalu ada 3 responden yang menjawab sudah belajar bahasa Inggris selama lebih dari 15 tahun. Terdapat pula 1 responden yang menjawab baru belajar bahasa Inggris selama kurun waktu 0-5 tahun, hasil ini sama seperti yang ditunjukkan oleh kelompok A.

Hasil yang cukup variatif diperoleh dari data yang diberikan oleh kelompok B karena rentan usia yang responden kelompok ini cukup luas bila dibandingkan

dengan rentan usia kelompok A. Namun demikian, rentan usia ini tidaklah menjadikan kedua kelompok ini menjadi sangat jauh berbeda karena mereka masih berada dalam satu persamaan yaitu mereka adalah pelajar pada tingkat menengah atas.

3.3.2 Tingkat pendidikan pada saat responden belajar Bahasa Inggris

Dengan jangka waktu belajar bahasa Inggris yang cukup beragam dari kedua kelompok responden, memicu peneliti untuk lebih mengetahui sejak kapan tepatnya mereka mulai mempelajari bahasa Inggris pada saat mereka berada pada tingkat pendidikan formal. Pernyataan pun dimulai dengan pernyataan “Saya belajar bahasa Inggris sewaktu TK” yang kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SD, SMP, dan SMA. Responden diminta untuk memberikan jawaban YA atau TIDAK terhadap pernyataan tersebut. Secara rinci pendapat responden mengenai pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu TK			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	5	9.43	9	16.98
	16	3	5.66	7	13.21
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	2	3.77	15	28.30
	16	2	3.77	9	16.98
TOTAL		13	24.53	40	75.47

Tabel 3-11 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu TK

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu SD			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	14	26.42	0	0.00
	16	10	18.87	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	17	32.08	0	0.00
	16	11	20.75	0	0.00
TOTAL		53	100.00	0	0.00

Tabel 3-12 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu SD

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu SMP			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	14	26.42	0	0.00
	16	10	18.87	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	17	32.08	0	0.00
	16	10	18.87	1	1.89
TOTAL		52	98.11	1	1.89

Tabel 3-13 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMP

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu SMA			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	14	26.42	0	0.00
	16	10	18.87	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	17	32.08	0	0.00
	16	10	18.87	1	1.89
TOTAL		52	98.11	1	1.89

Tabel 3-14 Jumlah responden kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMA

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh kelompok A pada tabel diatas (lihat tabel 3-11 sampai 3-14), sebagian besar responden kelompok A belajar bahasa Inggris pada saat mereka mengenyam pendidikan formal pada tingkat SD. Terdapat 13 responden (24.53%) kelompok A yang belajar bahasa Inggris sewaktu TK dan semua responden kelompok A belajar bahasa Inggris sewaktu SD. Selain itu, ada 52 responden (98.11%) anggota kelompok A juga belajar bahasa Inggris sewaktu SMP dan SMA. Hasil ini memperlihatkan bahwa bahasa Inggris sudah dipelajari oleh responden pada saat mereka menempuh pendidikan tingkat dasar.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu TK			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06
	18	1	3.03	5	15.15
	19	0	0.00	2	6.06
	20	1	3.03	2	6.06
	21	0	0.00	1	3.03
P	16	1	3.03	1	3.03
	17	4	12.12	7	21.21
	18	0	0.00	4	12.12
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03
TOTAL		7	21.21	26	78.79

Tabel 3-15 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu TK

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu SD			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	1	3.03
	18	5	15.15	1	3.03
	19	2	6.06	0	0.00
	20	3	9.09	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	11	33.33	0	0.00
	18	4	12.12	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		31	93.94	2	6.06

Tabel 3-16 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu SD

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu SMP			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	0	0.00
	18	6	18.18	0	0.00
	19	2	6.06	0	0.00
	20	3	9.09	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	11	33.33	0	0.00
	18	3	9.09	1	3.03
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		31	93.94	2	6.06

Tabel 3- 17 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMP

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya belajar bahasa Inggris sewaktu SMA			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	0	0.00
	18	6	18.18	0	0.00
	19	2	6.06	0	0.00
	20	3	9.09	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	11	33.33	0	0.00
	18	3	9.09	1	3.03
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		31	93.94	2	6.06

Tabel 3-18 Jumlah responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu SMA

Tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh dari responden kelompok A, kelompok B juga menampilkan hasil yang hampir sama. Hanya ada 7 responden kelompok B yang belajar bahasa Inggris sewaktu TK dan sisanya tidak. Selebihnya, 31 responden (93.04%) belajar bahasa Inggris sewaktu mereka SD, SMP, dan SMA.

Dari keempat pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden baik dari kelompok A dan B belajar bahasa Inggris sewaktu mereka mulai berada pada tingkat sekolah dasar keatas. Hanya sedikit dari responden dari kedua kelompok tersebut yang merasakan pendidikan bahasa Inggris pada saat mereka berada pada tingkatan sekolah TK. Akan tetapi, bahasa Inggris memang dipelajari

oleh para responden pada saat mereka menempuh pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah.

3.3.3 Pengalaman tinggal di luar negeri responden kelompok A dan B

Pernyataan selanjutnya memuat informasi mengenai latar belakang mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Hanya ada 4 responden (7.55%) yang pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya, sedangkan sisanya yaitu 49 responden (92.45%) tidak pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh kelompok B, hanya ada 2 responden (6.06%) yang pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya, sedangkan sisanya tidak pernah. (Lihat tabel 3-19 dan 3-20)

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	1	1.89	13	24.53
	16	1	1.89	9	16.98
	17	0	0.00	1	1.89
P	15	1	1.89	16	30.19
	16	1	1.89	10	18.87
TOTAL		4	7.55	49	92.45

Tabel 3-19 Jumlah responden kelompok A yang pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06
	18	0	0.00	6	18.18
	19	1	3.03	1	3.03
	20	0	0.00	3	9.09
	21	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	2	6.06
	17	1	3.03	10	30.30
	18	0	0.00	4	12.12
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03
TOTAL		2	6.06	31	93.94

Tabel 3-20 Jumlah responden kelompok B yang pernah tinggal di luar negeri dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapannya Kelompok B

3.3.4 Pengalaman les bahasa Inggris responden

Selain diperoleh informasi mengenai pengalaman responden pernah tinggal di luar negeri atau tidak, melalui angket ini juga diketahui apakah responden pernah mengikuti les bahasa Inggris. Pendominasian bahasa Inggris yang hampir keseluruhan bidang, telah memicu menjarurnya tempat les untuk mempelajari bahasa Inggris. Maka tidaklah mengherankan jika hasil yang didapatkan dari responden kelompok A dan B mengenai pernahkah mereka les bahasa Inggris tidaklah jauh berbeda. Ada 50 responden (94.34%) dari kelompok A dan 27 responden (81.82%) dari kelompok B yang pernah mengikuti les bahasa Inggris, sedangkan sisanya tidak. Hasil ini semakin

memperkuat adanya anggapan bahwa banyak orang yang ingin mempelajari bahasa Inggris dan anggapan ini dibuktikan dengan data yang diperoleh bahwa hampir semua responden pernah mengikuti les bahasa Inggris.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya pernah mengikuti les bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	14	26.42	0	0.00
	16	9	16.98	1	1.89
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	15	28.30	2	3.77
	16	11	20.75	0	0.00
TOTAL		50	94.34	3	5.66

Tabel 3- 21 Jumlah responden kelompok A yang pernah mengikuti les bahasa Inggris

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya pernah mengikuti les bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	0	0.00
	18	6	18.18	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03
	20	1	3.03	2	6.06
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	9	27.27	2	6.06
	18	4	12.12	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		27	81.82	6	18.18

Tabel 3-22 Jumlah responden kelompok B yang pernah mengikuti les bahasa Inggris

3.3.5 Alasan responden untuk mempelajari bahasa Inggris

Proses pembelajaran bahasa Inggris pun kemudian menampilkan alasan-alasan yang berbeda terhadap para pembelajarnya. Ada berbagai alasan yang dapat menyebabkan seseorang mempelajari bahasa ini. Berikut ini adalah beberapa pernyataan mengenai alasan-alasan yang biasanya diungkapkan oleh responden yang mempelajari bahasa Inggris diantaranya adalah mempelajari bahasa Inggris karena keinginan sendiri, paksaan pihak lain, dan kebutuhan hidup. Melalui angket yang telah disebar, peneliti berharap dapat membuktikan kebenaran atas anggapan yang beredar. Hasil jawaban para responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempelajari bahasa Inggris karena keinginan saya sendiri									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	5	9.43	8	15.09	1	1.89	0	0.00	0	0.00
	16	2	3.77	5	9.43	3	5.66	0	0.00	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	5	9.43	12	22.64	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	16	5	9.43	6	11.32	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		18	33.96	31	58.49	4	7.55	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-23 Jumlah responden kelompok A yang mempelajari bahasa Inggris karena keinginan sendiri

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempelajari bahasa Inggris karena keinginan saya sendiri									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	4	12.12	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	3	9.09	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	7	21.21	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	18	0	0.00	3	9.09	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		12	36.36	14	42.42	7	21.21	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-24 Jumlah responden kelompok B yang mempelajari bahasa Inggris karena keinginan sendiri

Salah satu alasan yang sering terungkap ketika bertanya kepada seseorang mengapa mereka belajar bahasa Inggris biasanya adalah karena keinginan sendiri. Alasan itu kemudian terbukti menjadi benar melalui hasil yang diperoleh peneliti berdasarkan angket yang diisi oleh para responden. Baik responden dari kelompok A maupun kelompok B, sebagian besar dari mereka memberikan pernyataan pada tataran setuju terhadap pernyataan tersebut. Di kelompok A, terdapat 32 responden (58.49%) yang menjawab S dan 18 responden (33.96%) yang menjawab ST (lihat tabel 3-23), sedangkan di kelompok B terdapat 14 responden (42.42%) yang menjawab S dan 12 responden (36.36%) yang menjawab ST (lihat tabel 3-24). Hasil

ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belajar bahasa Inggris karena keinginan mereka sendiri, sedangkan sisanya yaitu 4 responden (7.55%) dari kelompok A dan 7 responden (21.21%) dari kelompok B menjawab kurang setuju.

Sebaran responden terhadap pernyataan ini sebagian besar berkisar pada tataran penting dan sangat penting, responden yang menjawab kurang penting dapat dikategorikan ke dalam responden yang kurang yakin terhadap alasan mereka mempelajari bahasa Inggris.

Penilaian responden kelompok A dan B atas alasan pertama yaitu belajar bahasa Inggris karena keinginan sendiri kemudian menjadikan alasan tersebut sebagai kesimpulan sementara. Hal ini disebabkan karena ada alasan lain yang kemudian merubah kemutlakkan kesimpulan sementara ketika telah didapatkan hasil atas alasan kedua yaitu mempelajari bahasa Inggris karena paksaan dari pihak lain. Pernyataan berupa alasan kedua tersebut meminta responden untuk menentukan pendapat mereka terhadap pernyataan ini “Saya mempelajari bahasa Inggris karena paksaan pihak lain.”

Terdapat kecenderungan penolakan terhadap pernyataan ini oleh responden kelompok A karena hasil yang didapatkan dari kelompok ini hampir seluruhnya berada pada tataran tidak setuju dengan rincian sebagai berikut: 17 responden (32.08%) yang menjawab sangat tidak setuju, 22 responden (41.51%) yang menjawab tidak setuju, dan 13 responden (24.53%) menjawab kurang setuju (lihat tabel 3-25).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempelajari bahasa Inggris karena paksaan pihak lain									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	0	0.00	5	9.43	3	5.66	6	11.32
	16	0	0.00	1	1.89	3	5.66	3	5.66	3	5.66
	17	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89
P	15	0	0.00	0	0.00	3	5.66	11	20.75	3	5.66
	16	0	0.00	0	0.00	2	3.77	5	9.43	4	7.55
TOTAL		0	0.00	1	1.89	13	24.53	22	41.51	17	32.08

Tabel 3-25 Jumlah responden kelompok A yang mempelajari bahasa Inggris karena paksaan pihak lain.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempelajari bahasa Inggris karena paksaan pihak lain									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	6.06
	18	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	4	12.12
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	6.06
	20	0	0.00	0	0.00	2	6.06	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	1	3.03
	17	2	6.06	0	0.00	2	6.06	6	18.18	1	3.03
	18	0	0.00	0	0.00	0	0.00	3	9.09	1	3.03
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
TOTAL		2	6.06	1	3.03	6	18.18	10	30.30	14	42.42

Tabel 3-26 Jumlah responden kelompok B yang mempelajari bahasa Inggris karena paksaan dari pihak lain.

Hasil serupa berupa penolakan terhadap pernyataan ini oleh kelompok A juga ditunjukkan oleh kelompok B. Terdapat 30 dari 33 responden yang berada pada tataran tidak setuju yaitu 14 responden (42.42%) menjawab STS, 10 responden (30.30%) menjawab TS, dan 6 responden (18.18%) menjawab KS. Hanya ada 2 responden yang memilih ST pada pernyataan ini dan 1 responden yang memilih S pada pernyataan ini. Hasil dari kedua kelompok ini semakin menguatkan anggapan bahwa bahasa Inggris dipelajari karena keinginan sendiri, bukan karena adanya paksaan dari pihak lain (lihat tabel 3-26).

Selain karena alasan keinginan sendiri serta atas paksaan dari pihak lain, mempelajari suatu bahasa terkadang disebabkan pula karena adanya kebutuhan hidup terhadap bahasa tersebut. Sebagai alat untuk berkomunikasi, tidak jarang sebuah bahasa dapat menjadi kebutuhan hidup manusia karena tanpa bahasa tersebut mereka kuasai, maka bahasa tersebut akan menjadi kesulitan atau bahkan penghambat bagi mereka. Hal itu terjadi pula terhadap bahasa Inggris, bahasa asing yang sudah tidak asing lagi bagi pelajar di Indonesia. Adapun penilaian responden kelompok A dan B terhadap alasan tersebut sebagai berikut (lihat tabel 3-27)

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	7	13.21	7	13.21	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	16	1	1.89	6	11.32	2	3.77	1	1.89	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	6	11.32	10	18.87	1	1.89	0	0.00	0	0.00
	16	5	9.43	6	11.32	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		20	37.74	29	54.72	3	5.66	1	1.89	0	0.00

Tabel 3-27 Jumlah responden kelompok A yang mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	2	6.06	4	12.12	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	2	6.06	0	0.00	1	3.03	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	3	9.09	6	18.18	1	3.03	0	0.00	1	3.03
	18	1	3.03	2	6.06	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		11	33.33	17	51.52	3	9.09	1	3.03	1	3.03

Tabel 3-28 Jumlah responden kelompok B yang mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup

Bagi kelompok A mempelajari bahasa Inggris adalah karena kebutuhan hidup. Hal ini dibuktikan dengan 49 responden berada dalam tataran setuju dan hanya 4 responden yang berada pada tataran tidak setuju (lihat tabel 3-27). Pendapat kelompok A menjadi semakin kuat ketika hasil yang diperoleh dari kelompok B juga sejalan kelompok A. Terdapat 28 responden yang menyetujui pendapat tersebut dengan rincian sebagai berikut yaitu 11 responden (33.33%) yang menyatakan ST dan 17 responden (51.52%) yang menyatakan S dengan pendapat tersebut. Sisanya yaitu masing-masing 1 responden dari kelompok A dan B yang menyatakan TS serta 1 responden yang memilih STS dengan pernyataan tersebut (lihat tabel 3-28). Kedua kelompok responden ini mempunyai anggapan yang sama yaitu sebagian besar dari mereka setuju bahwa mereka mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup.

Dari ketiga alasan untuk mempelajari bahasa Inggris diperoleh kesimpulan sementara bahwa responden mempelajari bahasa Inggris karena keinginan mereka sendiri bukan paksaan dari pihak lain, serta adanya kebutuhan hidup untuk menggunakan bahasa Inggris pula menjadi salah satu alasan mengapa mereka mempelajari bahasa Inggris.

3.4 Kemampuan Responden dalam Menggunakan Bahasa Inggris

Setelah mengetahui latar belakang responden dalam mempelajari bahasa Inggris pada bagian 3.3 selanjutnya kita akan mengetahui bagaimana kemampuan responden dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, pada bagian ini diharapkan dapat

memberikan sedikit gambaran mengenai adanya keterkaitan antara latar belakang proses belajar bahasa Inggris dengan kemampuan responden dalam menggunakan bahasa Inggris

3.4.1 Kemampuan penggunaan bahasa Inggris secara aktif dan pasif oleh responden kelompok A dan B

Pada bagian pertama angket ini, responden diminta untuk memberikan pendapat mereka mengenai pernyataan yang diberikan dengan 5 macam pilihan. Kelima pilihan tersebut adalah ST untuk Sangat Setuju, S untuk Setuju, KS untuk Kurang Setuju, TS untuk Tidak Setuju, dan STS untuk Sangat Tidak Setuju. Pernyataan-pernyataan tersebut diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sikap dan pandangan mereka mengenai bahasa Inggris. Berikut ini adalah rincian hasil jawaban kelompok A (lihat tabel 3-29).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya dapat berbahasa Inggris secara aktif									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	1	1.89	11	20.75	2	3.77	0	0.00	0	0.00
	16	1	1.89	3	5.66	6	11.32	0	0.00	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	1	1.89	8	15.09	7	13.21	1	1.89	0	0.00
	16	0	0.00	6	11.32	5	9.43	0	0.00	0	0.00
TOTAL		4	7.55	28	52.83	20	37.74	1	1.89	0	0.00

Tabel 3-29 Kemampuan berbahasa Inggris secara aktif oleh kelompok A

Pernyataan pertama dimulai dengan “Saya dapat berbahasa Inggris secara aktif.” Pernyataan ini mengandung makna bahwa mereka dapat mengerti dan mengungkapkan informasi serta berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Inggris. Data hasil penyebaran angket menunjukkan ada 28 responden (52.83%) yang memilih S dengan pernyataan tersebut, 4 responden (7.55%) yang memilih ST dengan pernyataan tersebut, 20 responden (37.34%) yang memilih KS dengan pernyataan tersebut dan 1 responden (1.89%) yang memilih TS dengan pernyataan tersebut.

Bagi para responden yang memilih pilihan S dan ST memperlihatkan adanya kecenderungan yang positif terhadap penguasaan dan penggunaan bahasa Inggris. Hal ini karena dengan berbahasa Inggris secara aktif responden dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara lancar. Responden yang memilih jawaban kurang setuju memperlihatkan adanya keraguan dalam diri mereka apakah mereka menguasai bahasa Inggris secara aktif atau tidak. Hasil dari kelompok ini kurang memuaskan karena mengingat latar belakang pendidikan mereka seharusnya minimal ada lebih dari 75% anggotanya dapat berbahasa Inggris secara aktif.

Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh responden dari kelompok A, responden dari kelompok B menampilkan kecenderungan yang bertolak belakang dengan kecenderungan yang diperlihatkan oleh responden kelompok A (lihat tabel 3-30).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya dapat berbahasa Inggris secara aktif									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	18	0	0.00	3	9.09	3	9.09	0	0.00	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	1	3.03	2	6.06	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
P	16	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	4	12.12	6	18.18	1	3.03	0	0.00
	18	0	0.00	0	0.00	3	9.09	0	0.00	1	3.03
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
TOTAL		1	3.03	10	30.30	17	51.52	4	12.12	1	3.03

Tabel 3- 30 Kemampuan berbahasa Inggris secara aktif oleh kelompok B

Hasil yang cukup berbeda ditunjukkan oleh responden kelompok B terhadap pernyataan pertama, ada kecenderungan ke arah negatif atas penggunaan bahasa Inggris secara aktif karena sebagian besar responden memberikan jawaban pada tataran yang tergolong tidak setuju yaitu 17 responden (51.52%) memberikan jawaban KS, 4 responden (12.12%) memberikan jawaban TS, dan 1 responden (3.03%) memberikan jawaban STS. Hanya ada 1 responden (3.03%) yang memberikan jawaban ST dan 10 responden (30.30%) yang memberikan jawaban S. Data yang diperoleh dari jawaban kelompok B bukanlah hasil yang mengejutkan

karena hasil yang didapatkan sesuai dengan data mengenai bahasa yang dikuasai oleh responden (lihat tabel 8).

Responden kemudian diberikan pernyataan selanjutnya yang merupakan pernyataan kebalikan dari pernyataan yang pertama yaitu “Saya dapat berbahasa Inggris secara pasif.” Pernyataan ini mengandung makna bahwa mereka dapat mengerti bahasa Inggris akan tetapi tidak dapat menggunakannya. Hasil yang ditampilkan pun berbeda dengan hasil dari pernyataan pertama atau lebih tepatnya sebagai pembuktian kesimpulan dari pernyataan sebelumnya. Secara terinci dalam dilihat pada tabel di bawah ini (lihat tabel 3-31 dan 3-32)

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya dapat berbahasa Inggris secara pasif									
		ST		S		KS		TS		STS ..	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	2	3.77	6	11.32	4	7.55	1	1.89	1	1.89
	16	3	5.66	5	9.43	2	3.77	0	0.00	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	1	1.89	6	11.32	7	13.21	2	3.77	1	1.89
	16	0	0.00	9	16.98	2	3.77	0	0.00	0	0.00
TOTAL		7	13.21	26	49.06	15	28.30	3	5.66	2	3.77

Tabel 3-31 Kemampuan berbahasa Inggris secara pasif oleh kelompok A

Berdasarkan tabel di atas, maka berdasarkan pernyataan ini terdapat 7 responden (13.21%) yang menjawab ST, 26 responden (49.06%) yang menjawab S, 15 responden (28.30%) yang menjawab KS, 3 responden (5.66%) menjawab TS, dan

2 responden (3.77%) yang menjawab STS. Akan tetapi, kelompok B menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang dengan kelompok A dalam hasil dari pernyataan ini (lihat tabel 3-32).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya dapat berbahasa Inggris secara pasif									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	3	9.09	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	1	3.03	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
P	16	1	3.03	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
	17	2	6.06	5	15.15	4	12.12	0	0.00	0	0.00
	18	0	0.00	2	6.06	0	0.00	2	6.06	0	0.00
	19	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
TOTAL		4	12.12	12	39.39	10	30.30	6	18.18	0	0.00

Tabel 3-32 Kemampuan berbahasa Inggris secara pasif oleh kelompok B

Pada kelompok A, jumlah responden terbanyak memilih pilihan pada tataran setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal serupa juga ditampilkan oleh responden kelompok B, pada kelompok ini ada 13 responden (39.39%) yang memilih pilihan S, 4 responden (12.12%) memilih pilihan ST, 10 responden (30.30%) memilih pilihan KS, dan 6 responden (18.18%) memilih pilihan TS. Pada kelompok B ini terlihat

adanya kecenderungan menguasai bahasa Inggris secara pasif dilihat dari lebih besarnya jumlah responden yang menjawab pernyataan tersebut pada pilihan S dan ST daripada di pilihan KS dan TS walaupun hanya terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya.

3.4.2 Penilaian responden atas kemampuan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari

Bahasa Inggris yang semakin mengglobal setiap harinya, mau tidak mau telah membuat bahasa Inggris dipelajari oleh banyak orang, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi semakin banyak orang yang menguasai bahasa Inggris dengan berbagai macam kemampuan yang mereka miliki. Bagi responden kelompok A, kemampuan mereka dalam menguasai bahasa Inggris diakui mereka baik karena pada pernyataan “Saya mempunyai kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris” ada 36 pelajar (67.92%) yang menjawab YA dan 17 pelajar (32.08%) yang menjawab TIDAK (lihat tabel 3-33).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempunyai kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	14	26.42	0	0.00
	16	5	9.43	5	9.43
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	11	20.75	6	11.32
	16	5	9.43	6	11.32
TOTAL		36	67.92	17	32.08

Tabel 3-33 Jumlah responden kelompok A yang mempunyai kemampuan baik dalam menggunakan bahasa Inggris

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	1	1.89	13	24.53
	16	5	9.43	5	9.43
	17	0	0.00	1	1.89
P	15	6	11.32	11	20.75
	16	6	11.32	5	9.43
TOTAL		18	33.96	35	66.04

Tabel 3-34 Jumlah responden kelompok A yang mempunyai kemampuan kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempunyai kemampuan di atas (rata-rata) dalam menggunakan bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	2	3.77	12	22.64
	16	3	5.66	6	11.32
	17	0	0.00	1	1.89
P	15	5	9.43	12	22.64
	16	3	5.66	8	15.09
TOTAL		13	24.53	39	73.58

Tabel 3-35 Jumlah responden kelompok A yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, pada pernyataan kedua “Saya mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris.” (lihat tabel 3-34) terdapat 18 responden (33.96%) yang menjawab YA dan 35 responden (66.04%) menjawab TIDAK. Seakan selajan dengan pernyataan sebelumnya, dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa sebagian

besar responden kelompok A memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris.

Terlebih lagi ketika mengetahui hasil dari jawaban pernyataan ketiga yaitu “Saya mempunyai kemampuan di atas (rata-rata) dalam menggunakan bahasa Inggris.” (lihat tabel 3-35) Terdapat 73.58% responden yang merasa dirinya mempunyai kemampuan di atas rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris dan sisanya menjawab tidak. Memang bukanlah hasil yang mengejutkan ketika mengetahui responden kelompok ini lebih banyak yang menganggap dirinya memiliki kemampuan di atas rata-rata karena sesuai dengan basis latar belakang pendidikan mereka yang lebih sering menggunakan bahasa Inggris daripada pelajar seumuran mereka pada umumnya.

Setelah mengetahui kemampuan kelompok A dalam menggunakan bahasa Inggris, selanjutnya peneliti ingin mengetahui kemampuan kelompok B dalam menggunakan bahasa Inggris seperti yang terlihat pada tiga tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempunyai kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06
	18	2	6.06	4	12.12
	19	2	6.06	0	0.00
	20	0	0.00	3	9.09
	21	0	0.00	1	3.03
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	4	12.12	7	21.21
	18	0	0.00	4	12.12
	19	1	3.03	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		12	36.36	21	63.64

Tabel 3-36 Jumlah responden kelompok B yang mempunyai kemampuan baik dalam menggunakan bahasa Inggris

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	1	3.03
	18	4	12.12	2	6.06
	19	1	3.03	1	3.03
	20	2	6.06	1	3.03
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06
	17	7	21.21	4	12.12
	18	4	12.12	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03
TOTAL		20	60.61	13	39.39

Tabel 3-37 Jumlah responden kelompok B yang mempunyai kemampuan kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mempunyai kemampuan di atas (rata-rata) dalam menggunakan bahasa Inggris			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06
	18	3	9.09	3	9.09
	19	0	0.00	2	6.06
	20	0	0.00	3	9.09
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	4	12.12	7	21.21
	18	0	0.00	4	12.12
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03
TOTAL		10	30.30	23	69.70

Tabel 3-38 Jumlah responden kelompok B yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris

Hasil yang berbeda didapatkan dari responden kelompok B (lihat tabel 3-36, 3-37 dan 3-38). Pada pernyataan pertama, responden kelompok B lebih banyak yang menjawab TIDAK, sedangkan pada pernyataan kedua lebih banyak yang menjawab YA. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih banyak anggota kelompok B yang memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris, hasil ini memang hampir sesuai dengan data bahasa yang mereka kuasai (Lihat tabel 3-8) bahwa ada 11 responden kelompok B yang tidak menguasai bahasa Inggris.

Selain itu, seiring sejalan dengan jawaban pernyataan pertama (lihat tabel 3-36) dan kedua (lihat tabel 3-37) bagi kelompok B, jawaban terhadap pernyataan ketiga

semakin meyakinkan hasil dari dua pernyataan sebelumnya. Hasil pernyataan ketiga ini menyebutkan bahwa hanya ada 30.30% responden yang menjawab memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris, sedangkan sisanya yaitu 69.70% menjawab tidak terhadap pernyataan tersebut. Hal ini berarti mereka berada dalam tataran kemampuan rata-rata dan atau di bawah rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris. Di dalam pernyataan ini, responden diminta untuk menilai dirinya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

3.5 Penggunaan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Inggris memang memiliki banyak peminat yang ingin menguasai dan menggunakan bahasa tersebut. Namun demikian, ternyata tidak terdapat banyak responden yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara mereka dengan teman dan keluarga (lihat tabel 3-39).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	3	5.66	11	20.75
	16	2	3.77	8	15.09
	17	0	0.00	1	1.89
P	15	3	5.66	14	26.42
	16	2	3.77	9	16.98
TOTAL		10	18.87	43	81.13

Tabel 3-39 Jumlah responden kelompok A yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	14	26.42	0	0.00
	16	9	16.98	1	1.89
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	16	30.19	1	1.89
	16	11	20.75	0	0.00
TOTAL		51	96.23	2	3.77

Tabel 3-40 Jumlah responden kelompok A yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	8	15.09	6	11.32
	16	3	5.66	7	13.21
	17	0	0.00	1	1.89
P	15	2	3.77	15	28.30
	16	2	3.77	9	16.98
TOTAL		15	28.30	38	71.70

Tabel 3-41 Jumlah responden kelompok A yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga

Berdasarkan hasil untuk kelompok A hanya ada 10 responden (18.87%) yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, sedangkan sisanya yaitu 43 responden (81.53%) tidak menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya (lihat tabel 3-39). Selanjutnya, ada 51 responden (96.23%) yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga dan sisanya yaitu 2 responden (3.77%)

tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya (lihat tabel 3-40). Hanya terdapat 15 responden (28.30%) yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, sedangkan sisanya yaitu 3 responden (71.70%) tidak menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya (lihat tabel 3-41).

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya, sedangkan hanya sedikit responden yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa walaupun kelompok A berasal dari kelompok pelajar berbasis internasional tetapi hasil data menunjukkan bahwa mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antar sesama. Penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga juga memiliki angka pencapaian yang rendah karena tidak sampai 30% responden kelompok A yang menggunakan bahasa daerah pada kehidupan sehari-harinya.

Hasil dalam penggunaan bahasa yang ditampilkan oleh kelompok B ternyata juga tidak jauh berbeda dengan yang ditampilkan oleh kelompok A Hasil tersebut terinci di dalam tabel berikut:

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06
	18	1	3.03	5	15.15
	19	0	0.00	2	6.06
	20	0	0.00	3	9.09
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06
	17	2	6.06	9	27.27
	18	0	0.00	4	12.12
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		5	15.15	28	84.85

Tabel 3-42 Jumlah responden kelompok B yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	0	0.00
	18	5	15.15	1	3.03
	19	2	6.06	0	0.00
	20	1	3.03	2	6.06
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	10	30.30	1	3.03
	18	3	9.09	1	3.03
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		27	81.82	6	18.18

Tabel 3-43 Jumlah responden kelompok B yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	1	3.03
	18	2	6.06	4	12.12
	19	0	0.00	2	6.06
	20	2	6.06	1	3.03
	21	0	0.00	1	3.03
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	1	3.03	10	30.30
	18	1	3.03	3	9.09
	19	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		10	30.30	23	69.70

Tabel 3-44 Jumlah responden kelompok B yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga

Penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga pada kelompok B memperlihatkan hasil bahwa hanya ada 5 responden (15.15%) yang menjawab YA, sedangkan sisanya yaitu 28 responden (84.85%) menjawab TIDAK (lihat tabel 3-42). Terdapat 27 responden (81.82%) yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya, sedangkan sisanya yaitu 6 responden (18.18%) tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga (lihat tabel 3-43).

Pencapaian jumlah penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga hanya mencapai 10 orang responden (30.30%) yang

menggunakan bahasa daerah, sedangkan sisanya 23 responden (69.70%) tidak menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga (lihat tabel 3-44).

Hasil kelompok A dan B pada bagian ini memperlihatkan hasil yang hampir serupa pula. Dimulai dengan penggunaan bahasa Inggris, hanya ada sedikit orang dari kedua kelompok yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarganya. Penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga masih menempati posisi tertinggi karena hampir semua responden menjawab YA bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Hasil penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga juga mendapatkan tempat yang tidak terlalu tinggi karena hanya ada sedikit responden dari kedua kelompok yang menggunakan bahasa daerah untuk dipakai sebagai bahasa komunikasi dengan teman dan keluarga.

3.6 Pernyataan Sikap Responden Bisa Berbahasa Inggris

Ketika menguasai sebuah bahasa biasanya kita memiliki sikap tertentu terhadap bahasa tersebut, apakah kita merasa bangga atau malu, dsb. Sikap yang seperti inilah yang kemudian dipertanyakan kepada responden mengenai sikap mereka setelah menguasai bahasa Inggris. Sesuai dengan kedudukannya sebagai sebuah bahasa

asing³¹, penguasaan terhadap bahasa Inggris sudah sewajarnya menjadi hal yang tidak biasa karena bahasa Inggris tidak untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan posisi bahasa Inggris di dalam negara Republik Indonesia sebagai bahasa asing yang berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa, sarana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan nasional, serta sumber pengembangan dan pemerayaan bahasa Indonesia (Pasal 5 RUU tentang kebahasaan).³² Sehingga tidak mengherankan ketika ada semacam perasaan tertentu ketika dapat menguasai sebuah bahasa asing, seperti yang terjadi pula terhadap mereka yang menguasai bahasa Inggris. Sikap responden kelompok A dan B terhadap bahasa Inggris secara terperinci terlihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa bangga bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	6	11.32	6	11.32	2	3.77	0	0.00	0	0.00
	16	5	9.43	2	3.77	2	3.77	0	0.00	1	1.89
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	7	13.21	9	16.98	0	0.00	1	1.89	0	0.00
	16	2	3.77	7	13.21	2	3.77	0	0.00	0	0.00
TOTAL		21	39.62	24	45.28	6	11.32	1	1.89	1	1.89

Tabel 3-45 Sikap merasa bangga bisa berbahasa Inggris oleh kelompok A

³¹ Pasal 2 ayat 1 Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang kebahasaan yang berbunyi "Bahasa-bahasa di Indonesia, selain bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa asing."

³² Pasal 5 Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang kebahasaan yang berbunyi "Bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa, sarana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan nasional, serta sumber pengembangan dan pemerayaan bahasa Indonesia

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa bangga bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	2	6.06	3	9.09	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	1	3.03	1	3.03	0	0.00	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	7	21.21	0	0.00	2	6.06	0	0.00
	18	1	3.03	2	6.06	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		10	30.30	16	48.48	3	9.09	3	9.09	1	3.03

Tabel 3-46 Sikap merasa bangga bisa berbahasa Inggris oleh kelompok B

Sikap pertama yang ditanyakan kepada responden adalah apakah mereka bangga dengan menguasai bahasa Inggris yang ditampilkan melalui pernyataan "Saya merasa bangga bisa menguasai bahasa Inggris." Pernyataan ini meminta responden untuk menyatakan pendapat mereka pada tataran setuju atau tidak setuju. Dari pernyataan yang diberikan diperoleh hasil yang cukup membuktikan bahwa penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris dapat membuat orang yang menguasai bahasa tersebut merasa bangga.

Sebagian besar kelompok A tepatnya 21 responden (39.62%) menyatakan ST dan 24 responden (45.28%) menyatakan S dengan pendapat tersebut, sedangkan sisanya yaitu 6 responden (11.32%) menyatakan KS dan masing-masing 1 responden

(1.89%) menyatakan TS dan STS dengan pernyataan tersebut (lihat tabel 3-45). Kelompok A menunjukkan adanya kecenderungan perasaan bangga menguasai bahasa Inggris karena lebih dari $\frac{3}{4}$ anggota kelompok ini yang menempatkan diri mereka pada tataran setuju terhadap pernyataan tersebut.

Pendapat kelompok B mengenai pendapat ini juga menunjukkan kecenderungan yang sama dengan yang ditampilkan oleh kelompok A. Jumlah responden yang berada pada tataran setuju terhadap pernyataan ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang berada pada tataran tidak setuju. Terdapat 10 responden (30.30%) yang menyatakan ST dan 16 responden (48.48%) yang menyatakan S terhadap pernyataan ini, sedangkan sisanya yang berada pada tataran tidak setuju ada masing-masing 3 responden (9.09%) yang menyatakan KS dan TS serta 1 responden (3.03%) yang menyatakan STS (lihat tabel 3-46).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kedua kelompok, keduanya sama-sama menampilkan kecenderungan yang sama yaitu keduanya sama-sama merasa bangga menguasai bahasa Inggris. Kemudian responden juga diminta untuk menyatakan persetujuan mereka terhadap pendapat bahwa mereka merasa pintar bisa berbahasa Inggris. Berikut ini adalah hasil yang didapatkan dari kedua kelompok tersebut.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa pintar bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	1	1.89	4	7.55	7	13.21	2	3.77	0	0.00
	16	2	3.77	0	0.00	7	13.21	0	0.00	1	1.89
	17	0	0.00	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	0	0.00	8	15.09	5	9.43	4	7.55	0	0.00
	16	1	1.89	4	7.55	9	16.98	2	3.77	0	0.00
TOTAL		4	7.55	17	32.08	28	52.83	8	15.09	1	1.89

Tabel 3-47 Sikap merasa pintar bisa berbahasa Inggris oleh kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa pintar bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	1	3.03	2	6.06	2	6.06	0	0.00
	19	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	1	3.03	1	3.03	0	0.00	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
P	16	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	3	9.09	6	18.18	2	6.06	0	0.00
	18	1	3.03	1	3.03	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		4	12.12	10	30.30	11	33.33	7	21.21	1	3.03

Tabel 3-48 Sikap merasa pintar bisa berbahasa Inggris oleh kelompok B

Sikap responden terhadap pernyataan ini tidak menggambarkan perbedaan yang terlalu mencolok antara pilihan setuju atau tidak, terlebih kedua kelompok

mempunyai modus tertinggi pada pilihan kurang setuju sehingga terlihat adanya bias antara pilihan setuju atau tidak. Namun demikian, apabila dilihat pada tataran setuju atau tidaknya sebagian besar responden dari kedua kelompok berada pada tataran tidak setuju dengan rincian sebagai berikut: 28 responden (52.83%) kelompok A dan 11 responden (33.33%) kelompok B menyatakan KS, 8 responden (15.09%) kelompok A dan 7 responden (21.21%) kelompok B menyatakan TS, serta masing-masing 1 responden yang menyatakan STS dengan pernyataan tersebut. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa mereka tidak merasa pintar dengan menguasai bahasa Inggris, walaupun ada masing-masing 4 responden kelompok A dan B yang menyatakan ST serta 17 responden kelompok A dan 10 responden kelompok B yang menyatakan S dengan pernyataan tersebut.

Pernyataan selanjutnya merupakan sebuah pernyataan yang dapat digunakan untuk membuktikan sebuah pendapat bahwa bahasa Inggris adalah pintu untuk ke arah dunia yang lebih luas seperti yang tercantum pada *Makerere Report* tahun 1961:

...to improve and extend the use of English as a gateway to better communication, better education, and so higher standard of living and better understanding.... (Makerere Report 1961:47)³³

Dengan menguasai bahasa Inggris dapat memberikan peluang yang lebih luas dalam semua aspek kehidupan, selain itu dapat pula membuat orang yang menguasai bahasa Inggris menjadi berwawasan luas. Penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris membuat orang tersebut dapat dengan lebih mudah untuk mengetahui banyak hal

³³ Phillipson, *loc. cit.*, hal. 280

karena pada masa ini semakin banyak buku panduan dan hasil penelitian terbaru yang menggunakan bahasa Inggris dalam penyampaian. Data hasil jawaban responden terhadap pernyataan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	3	5.66	9	16.98	1	1.89	1	1.89	0	0.00
	16	2	3.77	3	5.66	4	7.55	0	0.00	1	1.89
	17	0	0.00	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	2	3.77	9	16.98	4	7.55	1	1.89	1	1.89
	16	2	3.77	4	7.55	5	9.43	0	0.00	0	0.00
TOTAL		9	16.98	26	49.06	14	26.42	2	3.77	2	3.77

Tabel 3-49 Sikap merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	2	6.06	3	9.09	0	0.00	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	1	3.03	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	5	15.15	3	9.09	3	9.09	0	0.00
	18	0	0.00	1	3.03	2	6.06	1	3.03	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		2	6.06	17	51.52	10	30.30	4	12.12	0	0.00

Tabel 3-50 Sikap merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B

Berdasarkan hasil yang didapatkan terlihat modus yang sama pada kedua kelompok yaitu keduanya memiliki nilai modus pada responden yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu, terdapat jumlah yang lebih besar pada tataran setuju kelompok A (66.04%) dan kelompok B (57.58%) daripada tataran tidak setuju kelompok A (33.96%) dan kelompok B (42.42%) terhadap pernyataan “Saya merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris.” Hasil pada kelompok A memperlihatkan adanya 9 responden (16.98%) yang menyatakan ST dan 26 responden (49.06%) yang menyatakan S, sedangkan sisanya 14 responden (26.42%) menyatakan KS dan masing-masing 2 responden yang menyatakan TS dan STS (lihat tabel 3-49).

Pada hasil pernyataan sikap kelompok B diperoleh bahwa 2 responden (6.06%) menyatakan ST, 17 responden (51.51%) menyatakan S, 10 responden (30.30%) menyatakan KS, dan 4 responden (12.12%) menyatakan TS. Kecenderungan yang diperlihatkan kedua kelompok ini mengacu kepada sebuah kesimpulan bahwa lebih banyak responden yang menganggap dirinya berwawasan luas dengan menguasai bahasa Inggris. Kesimpulan ini semakin mendukung dan membuktikan *Makerere Report* tahun 1961 tentang bahasa Inggris yang membuka pintu ke dunia luar yang lebih luas dan hal ini membuktikan adanya perasaan memiliki wawasan yang luas dengan menguasai bahasa Inggris.

Perasaan lainnya yang biasanya meliputi para pembelajar bahasa asing adalah perasaan keren dapat menguasai bahasa tersebut. Hal seperti ini juga dapat terjadi kepada para responden ketika mereka bisa berbahasa Inggris. Oleh sebab itu, peneliti

juga menanyakan pernyataan ini kepada responden untuk mendapatkan pembuktian tentang anggapan yang beredar di masyarakat luas bahwa dengan seseorang akan merasa keren dengan menguasai bahasa Inggris. Secara rinci hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa keren bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	6	11.32	5	9.43	2	3.77	1	1.89
	16	1	1.89	3	5.66	4	7.55	1	1.89	1	1.89
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	1	1.89	8	15.09	4	7.55	3	5.66	1	1.89
	16	2	3.77	7	13.21	2	3.77	0	0.00	0	0.00
TOTAL		5	9.43	24	45.28	15	28.30	6	11.32	3	5.66

Tabel 3-51 Sikap merasa keren bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa keren bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	1	3.03	3	9.09	1	3.03	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	1	3.03
	20	1	3.03	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	4	12.12	4	12.12	1	3.03	1	3.03
	18	0	0.00	1	3.03	3	9.09	0	0.00	0	0.00
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		3	9.09	11	33.33	13	39.39	2	6.06	4	12.12

Tabel 3-52 Sikap merasa keren bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil yang didapatkan pada pernyataan ini tersebar secara variatif dengan hasil yang cukup berbeda antara kelompok A dan B. Kelompok A menampilkan kecenderungan setuju dengan pernyataan yang diberikan walaupun terdapat sedikit perbedaan antara kedua tataran tersebut karena 54.72% responden kelompok ini memberikan jawaban pada tataran setuju dan sisanya 45.28% responden memberikan jawaban pada tataran kurang setuju-sangat tidak setuju. Dengan modus pilihan setuju, ternyata responden kelompok A merasakan adanya perasaan keren apabila mereka bisa menguasai bahasa Inggris padahal bahasa asing ini adalah sebuah bahasa yang seharusnya familiar dalam kehidupan mereka.

Kelompok B memperlihatkan kecenderungan yang berbeda dengan kelompok A terhadap pernyataan ini. Mereka memperlihatkan adanya kecenderungan tidak setuju mengenai pendapat keren bisa berbahasa Inggris walaupun mereka berlatar belakang pendidikan umum yang biasanya menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa yang keren untuk dikuasai. Akan tetapi, dengan modus pada pilihan kurang setuju, mereka memperlihatkan ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan ini dengan 57.58% responden memilih pada tataran kurang setuju-sangat tidak setuju dan sisanya 42.42% responden memilih pada tataran penting-sangat penting.

Selain adanya sikap merasa keren yang kerap menghampiri para responden ketika bisa menguasai bahasa Inggris, ada juga perasaan merasa “lebih” ketika bisa berbahasa Inggris. Pernyataan ini kemudian juga diujikan kepada responden untuk

mendapatkan hasil sementara yang membuktikan pernyataan tersebut. secara terperinci hasilnya dapat dilihat di dalam kedua tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa "lebih" bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	8	15.09	5	9.43	1	1.89	0	0.00
	16	1	1.89	3	5.66	4	7.55	1	1.89	1	1.89
	17	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89	0	0.00
P	15	0	0.00	8	15.09	7	13.21	2	3.77	0	0.00
	16	1	1.89	5	9.43	2	3.77	3	5.66	0	0.00
TOTAL		2	3.77	24	45.28	18	33.96	8	15.09	1	1.89

Tabel 3-53 Sikap merasa "lebih" bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa "lebih" bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	2	6.06	1	3.03	2	6.06	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00	2	6.06	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06	6	18.18	3	9.09	0	0.00
	18	0	0.00	0	0.00	2	6.06	2	6.06	0	0.00
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		1	3.03	8	24.24	13	39.39	9	27.27	2	6.06

Tabel 3-54 Sikap merasa "lebih" bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B

Berdasarkan hasil yang terinci di dalam kedua tabel di atas terdapat persebaran jawaban yang variatif dan mengisi penuh semua pilihan tingkat kesetujuan responden. Berangkat dari dugaan awal bahwa seseorang akan merasa “lebih” ketika bisa berbahasa Inggris ternyata sedikitnya dapat terbukti melalui kecenderungan yang dipelihatkan oleh kelompok A, namun hal tersebut tidak dapat terbukti melalui kecenderungan kelompok B. Terdapat 50.94% responden kelompok A yang berada pada tataran setuju dan 72.73% responden kelompok B yang berada pada tataran tidak setuju. Hasil ini memang cukup mengagetkan mengingat kelompok A yang sudah terbiasa dengan bahasa Inggris sudah sewajarnya merasa biasa saja terhadap bahasa tersebut, namun data memperlihatkan hasil yang berbeda. Sehingga dugaan awal menjadi meleset untuk kelompok ini. Perbedaan kecenderungan yang ditampilkan oleh kelompok B menjadi sebuah jawaban yang mengagetkan pula mengingat mereka termasuk kelompok yang jarang berkecimpung dengan bahasa Inggris, namun ternyata kelompok ini justru tidak merasa “lebih” ketika mereka bisa berbahasa Inggris.

Dengan jumlah responden yang kesemuanya pernah belajar bahasa Inggris, maka tidak ada salahnya ketika ditanyakan apakah mereka merasa tersiksa mempelajari bahasa Inggris mengingat salah satu responden menulis bahwa ‘bahasa Inggris itu susah’ pada bagian akhir angket ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	0	0.00	4	7.55	5	9.43	5	9.43
	16	0	0.00	0	0.00	1	1.89	6	11.32	3	5.66
	17	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89
P	15	0	0.00	1	1.89	3	5.66	9	16.98	4	7.55
	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	6	11.32	5	9.43
TOTAL		0	0.00	1	1.89	8	15.09	26	49.06	18	33.96

Tabel 3-55 Sikap merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	1	3.03
	18	1	3.03	0	0.00	0	0.00	1	3.03	4	12.12
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	6.06
	20	0	0.00	1	3.03	0	0.00	2	6.06	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	1	3.03
	17	1	3.03	0	0.00	0	0.00	3	9.09	4	12.12
	18	0	0.00	0	0.00	3	9.09	2	6.06	1	3.03
	19	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
TOTAL		2	6.06	1	3.03	5	15.15	9	27.27	16	48.48

Tabel 3-56 Sikap merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B

Untuk pernyataan ini, kedua kelompok memperlihatkan kecenderungan yang sama yaitu sama-sama memperlihatkan kecenderungan tidak setuju apabila dikatakan

mereka tersiksa bisa berbahasa Inggris, walaupun modulusnya berada pada tingkat kesetujuan yang berbeda. Modus kelompok A berada pada pilihan tidak setuju, sedangkan modus kelompok B berada pada pilihan sangat tidak setuju. Hasil yang ditunjukkan oleh kedua kelompok mencerminkan adanya sikap positif dalam mempelajari bahasa Inggris karena mereka tidak merasa tersiksa bisa berbahasa Inggris.

Selanjutnya kita dapat mengetahui apakah kedua kelompok ini merasa malu bisa berbahasa Inggris atau tidak serta adakah perubahan cara pandang yang terjadi setelah mereka bisa berbahasa Inggris.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa malu bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	0	0.00	2	3.77	5	9.43	7	13.21
	16	0	0.00	1	1.89	1	1.89	3	5.66	5	9.43
	17	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	1.89
P	15	0	0.00	0	0.00	2	3.77	9	16.98	6	11.32
	16	0	0.00	0	0.00	1	1.89	4	7.55	6	11.32
TOTAL		0	0.00	1	1.89	6	11.32	21	39.62	25	47.17

Tabel 3-57 Sikap merasa malu bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa malu bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	1	3.03
	18	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03	5	15.15
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	6.06
	20	0	0.00	0	0.00	1	3.03	1	3.03	1	3.03
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
P	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
	17	1	0.30	0	0.00	1	3.03	1	3.03	5	15.15
	18	0	0.00	0	0.00	0	0.00	4	12.12	2	6.06
	19	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	6.06	1	3.03
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.03
TOTAL		1	0.30	0	0.00	3	9.09	9	27.27	20	60.61

Tabel 3-58 Sikap merasa malu bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	3	5.66	6	11.32	1	1.89	3	5.66	1	1.89
	16	0	0.00	4	7.55	3	5.66	1	1.89	2	3.77
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	2	3.77	10	18.87	3	5.66	2	3.77	0	0.00
	16	1	1.89	6	11.32	2	3.77	1	1.89	1	1.89
TOTAL		7	13.21	26	49.06	9	16.98	7	13.21	4	7.55

Tabel 3-59 Sikap merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	0	0.00	1	3.03	3	9.09	0	0.00	2	6.06
	19	1	0.30	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	2	6.06	1	3.03	0	0.00
	21	1	0.30	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	1	3.03
	17	0	0.00	5	15.15	2	6.06	2	6.06	2	6.06
	18	0	0.00	2	6.06	0	0.00	2	6.06	0	0.00
	19	1	0.30	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
TOTAL		3	0.91	10	30.30	10	30.30	5	15.15	5	15.15

Tabel 3-60 Sikap merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris oleh responden kelompok B

Keempat tabel di atas memuat dua pernyataan yang berbeda dan bertolak belakang, namun hasilnya berkaitan erat sehingga memberikan hasil yang berkesinambungan. Dari tabel 3-57 dan 3-58 diketahui bahwa kedua kelompok mempunyai kecenderungan untuk tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka merasa malu bisa berbahasa Inggris. Jawaban responden terhadap pernyataan tersebut, membawa kesimpulan baru yaitu bahwa mereka tidak merasa malu bisa berbahasa Inggris. Bertolak belakang dengan pernyataan pada tabel 3-57 dan 3-58, pada tabel 3-59 dan 3-60 diberikan pernyataan yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya yaitu "Saya merasa malu tidak bisa berbahasa Inggris." Dengan pernyataan yang seperti itu, di dapatkan hasil berbeda pada dua kelompok

tersebut, ada kecenderungan kearah tidak setuju dari kelompok A dan kecenderungan tidak setuju pada kelompok B. Hal ini berarti responden kelompok A memiliki kecenderungan merasa malu apabila tidak bisa bahasa Inggris, sedangkan responden kelompok B memiliki kecenderungan tidak merasa malu apabila tidak bisa bahasa Inggris.

Setelah mengetahui kecenderungan-kecenderungan mengenai perasaan yang mungkin timbul ketika bisa menguasai bahasa asing tepatnya bahasa Inggris, kemudia responden diminta untuk memberikan keterangan apakah mereka mengalami perubahan cara pandang setelah mereka menguasai bahasa Inggris (lihat tabel 3-61 dan 3-62).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	0	0.00	7	13.21	3	5.66	4	7.55	0	0.00
	16	0	0.00	4	7.55	4	7.55	2	3.77	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	2	3.77	9	16.98	6	11.32	0	0.00	0	0.00
	16	0	0.00	2	3.77	9	16.98	0	0.00	0	0.00
TOTAL		3	5.66	22	41.51	22	41.51	6	11.32	0	0.00

Tabel 3-61 Sikap mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris oleh responden kelompok A

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris									
		ST		S		KS		TS		STS	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	18	0	0.00	4	12.12	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	19	1	0.30	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	1	3.03	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	TOTAL	2	0.60	17	51.52	9	27.27	5	15.15	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	7	21.21	1	3.03	3	9.09	0	0.00
	18	0	0.00	1	3.03	3	9.09	0	0.00	0	0.00
	19	1	0.30	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	TOTAL	2	0.60	17	51.52	9	27.27	5	15.15	0	0.00

Tabel 3-62 Sikap mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris oleh responden kelompok B

Kedua kelompok memperlihatkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam hal perubahan cara pandang setelah mereka menguasai bahasa Inggris. Responden kelompok A memberikan kecenderungan jawaban tidak setuju yang mencerminkan bahwa mereka tidak mengalami perubahan cara pandang setelah mereka menguasai bahasa Inggris, sedangkan kelompok B memberikan kecenderungan jawaban setuju yang mencerminkan bahwa mereka mengalami perubahan cara pandang setelah menguasai bahasa Inggris.

3.7 Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing Lainnya

Dengan berbagai perbedaan latar belakang yang mereka miliki antara kelompok A dan B ternyata masih dapat menghasilkan jawaban yang cukup memuaskan mengenai pentingnya penguasaan bahasa Indonesia. Berdasarkan data hasil penyebaran angket, ada 82 responden (95.35%) yang menguasai bahasa Indonesia dan 4 orang responden (4.65%) tidak diketahui karena tidak memberikan data penguasaan bahasa. Dari seluruh data yang diberikan oleh responden, peneliti merasa senang karena sebagian besar mereka berpendapat bahwa menguasai bahasa Indonesia itu tetap penting (lihat tabel 3-63 dan 3-64).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	6	11.32	8	15.09	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	16	6	11.32	4	7.55	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	.1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	7	13.21	10	18.87	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	16	5	9.43	6	11.32	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		25	47.17	28	52.83	0	0.00	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-63 Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia bagi kelompok A

Dari tabel 3-63 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (52.83%) dari kelompok A merasa penguasaan bahasa Indonesia itu P. Sikap ini merupakan sikap yang positif ditunjukkan oleh kelompok ini melalui pendapat mereka mengenai pentingnya penguasaan bahasa Indonesia. Sisanya yaitu 47.17% menganggap bahwa penguasaan bahasa Indonesia SP. Seluruh responden dari kelompok ini

memperlihatkan sikap yang positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia walaupun mereka berasal dari latar belakang kelas internasional. Namun demikian, sangat disayangkan karena sebagian besar mereka tidak menganggap bahasa Indonesia SP untuk dikuasai, mereka hanya menganggap bahwa bahasa Indonesia itu P untuk dikuasai. Sebagai bagian dari penduduk Indonesia seharusnya mereka menganggap bahwa penguasaan terhadap bahasa Indonesia sangat penting sebagai bahasa pemersatu bangsa dan alat komunikasi antar penduduk di Indonesia.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	18	5	15.15	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	2	6.06	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	7	21.21	4	12.12	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	18	2	6.06	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		24	72.73	9	27.27	0	0.00	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-64 Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia bagi kelompok B

Bagi kelompok B, penguasaan bahasa Indonesia menjadi sangat penting, responden sebesar 72.73% dan sisanya yaitu 27.27% menganggap bahasa Indonesia

penting untuk dikuasai (lihat tabel 3-63). Hasil ini menjadi sangat memuaskan karena seluruh responden kelompok B berada dalam tataran yang positif terhadap penguasaan bahasa Indonesia dan semakin memuaskan ketika mengetahui hampir 3/4 responden kelompok B menjawab bahwa bahasa Indonesia sangat penting untuk dikuasai.

Hasil dari pernyataan ini menggambarkan adanya sikap positif atas perilaku pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas mengenai penguasaan bahasa Indonesia. Dengan menjawab pada pilihan jawaban penting dan sangat penting, mereka masih menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang termasuk ke dalam tataran penting untuk dikuasai. Sikap seperti ini adalah sikap yang baik terhadap bahasa resmi negara ini. Seperti yang disebutkan oleh Halim (1978: 135), sikap bahasa [yang positif terhadap bahasa Indonesia] merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kebiaksanaan bahasa nasional.³⁴

Selain mengetahui tentang penting tidaknya penguasaan bahasa Indonesia, melalui angket yang disebarkan juga dapat diperoleh pendapat para responden mengenai sikap mereka terhadap penting tidaknya penguasaan bahasa Inggris. Sebagai bahasa asing yang sudah tidak asing lagi penguasaan bahasa Inggris mendapat sambutan yang sangat baik dari responden di kedua kelompok. Baik kelompok A maupun B menjawab bahwa penguasaan bahasa Inggris terdapat pada

³⁴ Suhardi, Basuki. Sikap Bahasa, 62. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1996

tataran penting pada pilihan jawaban penting dan sangat penting (lihat tabel 3-65 dan 3-66), seperti pendapat mereka terhadap penguasaan bahasa Indonesia.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa Inggris									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	8	15.09	6	11.32	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	16	3	5.66	7	13.21	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	9	16.98	8	15.09	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	16	7	13.21	4	7.55	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		28	52.83	25	47.17	0	0.00	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-65 Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi kelompok A

Responden kelompok A menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap penguasaan bahasa Inggris dengan 28 pelajar (52.83%) menjawab bahwa penguasaan bahasa Inggris sangat penting dan hanya 25 pelajar (47.17%) yang menjawab bahwa penguasaan bahasa Inggris penting. Hasil inilah yang sebenarnya diharapkan muncul terhadap penguasaan bahasa Indonesia, dimana jumlah responden lebih banyak memilih pilihan sangat penting dibandingkan dengan pilihan penting namun demikian, hasil itu ternyata muncul pada pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi kelompok A. Walaupun kedua jawaban atas pilihan kedua pernyataan tersebut berada dalam tataran penting dan mencerminkan sikap positif terhadap penguasaan sebuah bahasa namun sangat disayangkan ketika lebih banyak jumlah responden kelompok A yang memilih pilihan sangat penting terhadap bahasa Inggris, tidak seperti ketika memberikan jawaban atas pilihan untuk bahasa Indonesia.

Berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh responden kelompok A, sebagian besar responden kelompok B (57.58%) menganggap bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai dan terdapat 36.36% responden yang menganggap bahwa bahasa Inggris penting untuk dikuasai. Selain itu, terdapat 6.06% responden (2 orang) yang menganggap bahasa Inggris tidak penting untuk dikuasai. Walaupun demikian, hasil dari kelompok ini tetap memperlihatkan sikap positif terhadap penguasaan bahasa Inggris. Disamping itu, sikap kelompok B terhadap bahasa Inggris termasuk baik karena sebagai sebuah bahasa asing, bahasa Inggris oleh sebagian besar anggota kelompok B hanya ditempatkan pada pilihan penting dan yang memilih bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai jumlahnya tidak mengalahi jumlah mereka yang memilih bahwa penguasaan terhadap bahasa Indonesia sangatlah penting (lihat tabel 3-66).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa Inggris									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	18	3	9.09	3	9.09	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	1	3.03	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	3	9.09	8	24.24	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	3	9.09	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		12	36.36	19	57.58	2	6.06	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-66 Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi kelompok B

Kedudukan penguasaan bahasa Inggris menempati kedudukan yang baik sebagai sebuah bahasa asing bagi kedua kelompok tersebut karena hasil yang diperoleh menunjukkan bahasa ini mendapat kedudukan pada tataran yang cukup baik untuk diterima oleh para pelajar. Sikap menempatkan bahasa Inggris penting untuk dikuasai juga mempermudah bahasa asing ini untuk masuk ke Indonesia dan semakin banyak orang yang menguasai bahasa ini.

Selain sikap teradap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, responden juga dimintai pendapat mengenai sikap mereka terhadap bahasa daerah. Indonesia sebagai sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki lebih dari 300 bahasa daerah. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia sudah selayaknya kita menguasai minimal satu bahasa daerah yang kita miliki untuk melestarikan bahasa tersebut sehingga terhindar dari kepunahan. Terdapat hasil yang cukup memuaskan dari pendataan penguasaan bahasa daerah, ada 67.92% responden dari kelompok A dan 60.61% responden dari kelompok B yang menguasai bahasa daerah (lihat tabel 3-67 dan 3-68).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa daerah									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	2	3.77	6	11.32	5	9.43	0	0.00	1	1.89
	16	1	1.89	6	11.32	3	5.66	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	0	0.00	12	22.64	5	9.43	0	0.00	0	0.00
	16	2	3.77	5	9.43	4	7.55	0	0.00	1	1.89
TOTAL		5	9.43	29	54.72	17	32.08	0	0.00	2	3.77

Tabel 3-67 Pentingnya penguasaan bahasa daerah bagi kelompok A

Sikap terhadap penguasaan bahasa daerah oleh sebagian besar kelompok A termasuk ke dalam tataran positif karena 54.72% menganggap bahasa daerah penting untuk dikuasai dan 9.43% menganggap bahasa daerah sangat penting untuk dikuasai. Namun demikian, terdapat 35.85% responden yang memberikan sikap negatif terhadap penguasaan bahasa daerah karena terdapat 32.08% yang menganggap bahwa bahasa daerah tidak penting untuk dikuasai dan terdapat 3.77% yang menganggap bahwa bahasa daerah tidak berguna untuk dikuasai (lihat tabel 3-67).

Pelajar yang menaruh sikap negatif terhadap bahasa daerah seperti inilah yang dapat mengakibatkan semakin cepatnya kepunahan suatu bahasa. Dengan mereka tidak menganggap penting penguasaan suatu bahasa maka mereka cenderung tidak mau untuk mempelajari bahasa tersebut, hal ini dapat menyebabkan semakin berkurangnya penutur suatu bahasa. Jika penutur bahasa semakin berkurang, maka bahasa tersebut suatu saat akan mengalami kepunahan.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa daerah									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	1	3.03	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	4	12.12	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	1	3.03	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	7	21.21	4	12.12	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	3	9.09	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		6	18.18	19	57.58	8	24.24	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-68 Pentingnya penguasaan bahasa daerah bagi kelompok B

Sebagian besar responden kelompok B juga menaruh sikap positif terhadap penguasaan bahasa daerah dan hanya 24.24% dari mereka yang menganggap bahasa daerah tidak penting untuk dikuasai (lihat tabel 3-68). Jumlah responden yang menaruh sikap negatif terhadap penguasaan bahasa daerah termasuk tidak terlalu mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan sikap negatif yang diperlihatkan oleh responden kelompok A.

Selain menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam dunia internasional, kita juga dapat memakai bahasa asing lainnya. Oleh sebab itu, responden juga dimintai pendapat mengenai penting tidaknya penguasaan bahasa asing lainnya selain bahasa Inggris. Berdasarkan pernyataan tersebut sebagian besar

responden dari kedua kelompok memberikan sikap yang positif terhadap penguasaan bahasa asing lainnya.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa asing lainnya									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	1	1.89	9	16.98	4	7.55	0	0.00	0	0.00
	16	1	1.89	7	13.21	2	3.77	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	0	0.00	1	1.89	0	0.00	0	0.00
P	15	3	5.66	13	24.53	1	1.89	0	0.00	0	0.00
	16	3	5.66	8	15.09	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		8	15.09	37	69.8	8	15.09	0	0.00	0	0.00

Tabel 3-69 Pentingnya penguasaan bahasa asing lainnya bagi kelompok A

Bagi responden kelompok A, penguasaan terhadap bahasa asing lainnya menempati posisi yang penting bagi 69.8% anggotanya dan 15.09% menganggap sangat penting, sedangkan sisanya 15.09% menganggap bahwa bahasa asing lainnya tidak penting untuk dikuasai. Sebagai pelajar yang berlatar belakang pendidikan internasional seharusnya mereka menguasai lebih dari 1 bahasa asing untuk mempermudah mereka berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, sikap yang ditampilkan oleh sebagian besar anggota kelompok ini mengarahkan kepada sikap yang baik terhadap bahasa asing lainnya untuk dikuasai oleh mereka.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pentingnya penguasaan bahasa asing lain									
		SP		P		TP		STP		TB	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	18	0	0.00	3	9.09	2	6.06	0	0.00	1	3.03
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	1	3.03	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	16	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	10	30.30	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	18	1	3.03	1	3.03	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		4	12.12	21	63.64	7	21.21	0	0.00	1	3.03

Tabel 3-70 Pentingnya penguasaan bahasa asing lainnya bagi kelompok B

Hasil serupa berupa sikap kecenderungan yang baik juga diperlihatkan oleh kelompok B, terdapat 63.64% responden yang menganggap pentingnya menguasai bahasa asing lainnya dan 12.12% menganggap sangat penting untuk menguasai bahasa asing lainnya, sedangkan sisanya menggambarkan sikap negatif melalui 21.21% menganggap tidak penting dan 3.03% menganggap tidak berguna menguasai bahasa asing lainnya.

Sikap kedua kelompok terhadap penguasaan bahasa asing lainnya termasuk baik karena sebagian besar mereka berada pada tataran sikap positif. Dari keempat pernyataan yang diberikan mengenai penguasaan terhadap sebuah bahasa

menampilkan adanya sikap positif dari kedua kelompok responden yang berarti baik untuk bahasa tersebut untuk dikuasai oleh mereka.

3.8 Sikap Responden terhadap Judul *teenlit* Indonesia

Sebagai salah satu contoh kasus fenomena linguistik yang paling dekat dengan dunia remaja, penggunaan judul berbahasa Inggris pada *teenlit* Indonesia telah membawa sikap tersendiri dari para responden. Sikap yang terbentuk pada setiap responden merupakan hasil gabungan antara latar belakang yang mereka miliki. Berikut ini adalah data hasil perolehan yang memuat informasi bagaimana sikap responden terhadap judul *teenlit* Indonesia.

3.8.1 Jumlah Responden yang Gemar Membaca *Teenlit*

Pada bagian akhir angket ini responden diminta beberapa keterangan mengenai *teenlit* di Indonesia. Pada dasarnya, *teenlit* adalah novel remaja yang dikemas dalam bentuk cerita yang ringan. Untuk mengetahui jumlah responden yang gemar membaca *teenlit* maka pada bagian keempat angket ini diberikan pertanyaan apakah mereka gemar membaca *teenlit* atau tidak. Pertanyaan ini merupakan bentuk pertanyaan dengan variabel tertutup dengan pilihan YA atau TIDAK. Dari pertanyaan tersebut maka diperoleh rincian data jumlah responden yang gemar membaca *teenlit* seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya gemar membaca <i>teenlit</i>			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	15	2	3.77	12	22.64
	16	3	5.66	7	13.21
	17	1	1.89	0	0.00
P	15	14	26.42	3	5.66
	16	7	13.21	4	7.55
TOTAL		27	50.94	26	49.06

Tabel 3-71 Sikap gemar membaca *teenlit* responden kelompok A

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden kelompok A yang gemar membaca *teenlit* (50.94%) lebih banyak daripada jumlah responden yang tidak gemar membaca *teenlit* (49.06%). Responden kelompok A yang gemar membaca *teenlit* terdiri dari 6 responden laki-laki dan 21 responden perempuan, sedangkan sisanya yaitu 19 responden laki-laki dan 7 responden perempuan tidak gemar membaca *teenlit*. Hasil ini memperlihatkan adanya kecenderungan responden perempuan lebih berminat membaca *teenlit* dibandingkan dengan responden laki-laki pada kelompok A karena jumlah responden perempuan yang gemar membaca *teenlit* lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki yang gemar membaca *teenlit*.

Dari perolehan jumlah responden kelompok A yang gemar membaca *teenlit* dapat diketahui bahwa perbandingan responden laki-laki yang gemar membaca *teenlit* adalah 1:3 yang artinya 1 dari 4 responden laki-laki kelompok A gemar membaca *teenlit*, sedangkan 3 dari 4 responden laki-laki kelompok A tidak gemar membaca *teenlit*. Akan tetapi, hasil yang bertolak belakang muncul untuk perbandingan jumlah

responden perempuan yang gemar membaca *teenlit* dengan jumlah responden perempuan yang tidak gemar membaca *teenlit* pada kelompok A yaitu 3:1 yang artinya 3 dari 4 responden perempuan kelompok A gemar membaca *teenlit*, sedangkan 1 dari 4 responden perempuan kelompok A tidak gemar membaca *teenlit*. Dari perbandingan tersebut terlihat adanya kecenderungan responden perempuan lebih tertarik untuk membaca *teenlit* dibandingkan dengan responden laki-laki.

Adanya kecenderungan responden perempuan lebih gemar membaca *teenlit* dibandingkan dengan responden laki-laki yang diperlihatkan oleh responden kelompok A (lihat tabel 3-71), semakin diperkuat dengan hasil yang diperlihatkan oleh responden kelompok B (lihat tabel 3-72)

Jenis Kelamin	Usia (th)	Saya gemar membaca <i>teenlit</i>			
		Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06
	18	1	3.03	5	15.15
	19	1	3.03	1	3.03
	20	1	3.03	2	6.06
	21	1	3.03	0	0.00
P	16	2	6.06	0	0.00
	17	9	27.27	2	6.06
	18	4	12.12	0	0.00
	19	1	3.03	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00
TOTAL		21	63.64	12	36.36

Tabel 3-72 Sikap gemar membaca *teenlit* responden kelompok B

Berdasarkan tabel di atas, terdapat lebih banyak jumlah responden kelompok B yang gemar membaca teenlit daripada yang tidak gemar membaca *teenlit* yaitu 21 responden (63.63%) yang gemar membaca *teenlit* dan sisanya 12 responden (36.36%) tidak gemar membaca *teenlit*. Responden kelompok B yang gemar membaca *teenlit* sebagian besar adalah responden perempuan, sedangkan responden kelompok B yang tidak gemar membaca *teenlit* sebagian besar adalah responden laki-laki. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan responden laki-laki kelompok B tidak gemar membaca *teenlit*, sedangkan responden perempuan kelompok B gemar membaca *teenlit*. Kecenderungan akan kegemaran membaca *teenlit* seperti ini juga timbul sebelumnya pada responden dari kelompok A.

Akan tetapi, perbandingan jumlah yang gemar membaca *teenlit* dengan yang tidak gemar membaca *teenlit* pada kelompok B berbeda dengan yang ditampilkan oleh kelompok A. Berdasarkan rincian tabel di atas dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah responden laki-laki yang gemar membaca *teenlit* dengan jumlah responden yang tidak gemar membaca *teenlit* pada kelompok B adalah 2:5 yang berarti 2 dari 7 responden laki-laki kelompok B gemar membaca *teenlit*, sedangkan 5 dari 7 responden laki-laki kelompok B tidak gemar membaca *teenlit*. Perbandingan yang cukup jauh berbeda kemudian ditunjukkan oleh perbandingan jumlah responden perempuan yang gemar membaca *teenlit* dengan yang tidak gemar membaca *teenlit* pada kelompok B yaitu 8:1 yang berarti 8 dari 9 responden perempuan kelompok B gemar membaca *teenlit*, sedangkan 1 dari 9 responden perempuan kelompok B tidak gemar membaca *teenlit*.

Jumlah total jawaban yang diperlihatkan oleh kelompok A dan B memperlihatkan adanya kecenderungan responden kedua kelompok untuk membaca *teenlit*. Namun demikian, ada kecenderungan lain yang juga diperlihatkan oleh kelompok A dan B (lihat tabel 3-71 dan 3-72), yaitu adanya kecenderungan bahwa yang gemar membaca *teenlit* adalah responden perempuan, sedangkan responden laki-laki tidak gemar membaca *teenlit*.

3.8.2 Judul *Teenlit* yang menjadi pilihan responden

Judul *teenlit* memang selalu ditampilkan sedemikian rupa (lihat tabel daftar judul pada bagian 1.1) sehingga menarik untuk dibaca, atau setidaknya untuk sekadar dipegang dan dibaca resensi ceritanya oleh calon pembeli. Penggunaan judul dalam bahasa Inggris pun tidak dapat terelakkan lagi. Terlebih ketika terjadi euphoria penggunaan bahasa Inggris di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disebutkan oleh Alif Danya Munsyi dalam bukunya yang berjudul *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*, yaitu "...Kegandrungan, yang mirip kegilaan, beringgris-ria belakangan ini kelihatannya tak terbendung...." Menyetujui pendapat tersebut, peneliti juga menemukan adanya kecenderungan penulis *teenlit* untuk memberi judul dalam bahasa Inggris (lihat tabel daftar judul pada bagian 1.1). Seakan penggunaan judul dengan bahasa Inggris bukanlah sepenuhnya kesalahan orang-orang tertentu, tetapi para pengarang *teenlit* seharusnya juga ikut bertanggungjawab dalam

menyebarkan keadaan *nginggris* ini karena semua karya sastra akan dibaca oleh khalayak ramai.³⁵

Kegilaan atas penggunaan bahasa Inggris pada judul *teenlit* juga mendapatkan tanggapan yang cukup baik dari para pembacanya. Setidaknya pemilihan bahasa pada judul juga memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap keputusan para pembeli untuk membeli *teenlit* tersebut. Seperti yang ditampilkan oleh kelompok A dan B dalam menentukan pendapat judul *teenlit* manakah yang akan lebih menarik bagi mereka (lihat tabel 3-73 dan 3-74).

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pernyataan mengenai judul <i>teenlit</i>							
		A		B		C		D	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	15	2	3.77	4	7.55	6	11.32	2	3.77
	16	1	1.89	2	3.77	6	11.32	0	0.00
	17	1	1.89	0	0.00	0	0.00	0	0.00
P	15	4	7.55	0	0.00	8	15.09	4	7.55
	16	2	3.77	1	1.89	8	15.09	0	0.00
TOTAL		10	18.87	7	13.21	28	52.83	6	11.32

Tabel 3-73 Pilihan mengenai judul *teenlit* kelompok A

³⁵ Munsyi, Alif Danya. *loc. cit.*

Jenis Kelamin	Usia (th)	Pernyataan mengenai judul <i>teenlit</i>							
		A		B		C		D	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
L	16	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	17	0	0.00	2	6.06	0	0.00	0	0.00
	18	2	6.06	2	6.06	1	3.03	0	0.00
	19	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	1	3.03	1	3.03	0	0.00
	21	0	0.00	0	0.00	1	3.03	0	0.00
P	16	1	3.03	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	17	3	9.09	3	9.09	4	12.12	0	0.00
	18	1	3.03	2	6.06	1	3.03	0	0.00
	19	0	0.00	1	3.03	0	0.00	0	0.00
	20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	21	1	3.03	0	0.00	0	0.00	0	0.00
TOTAL		9	27.27	13	39.39	8	24.24	0	0.00

Tabel 3-74 Pilihan mengenai judul *teenlit* kelompok B

Pada tabel 3-73 dan 3-74 di atas terdapat empat macam pilihan yaitu A, B, C, dan D yang masing-masing mewakili satu pernyataan. Responden diminta untuk menentukan manakah pernyataan yang paling sesuai dengan mereka. Pernyataan A adalah *teenlit* Indonesia dengan JUDUL berbahasa Inggris, pernyataan B adalah *teenlit* Indonesia dengan JUDUL berbahasa Indonesia, pernyataan C adalah *teenlit* terjemahan dengan JUDUL berbahasa Inggris, dan pernyataan D adalah *teenlit* terjemahan dengan JUDUL berbahasa Indonesia.

Sejumlah 28 responden (52.83%) kelompok A memilih pernyataan C, sedangkan sisanya yaitu 10 responden (18.87%) memilih pernyataan A, 7 responden (13.21%) memilih pernyataan B, dan 6 responden (13.32%) memilih pernyataan D

(lihat tabel 3-73). Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya kecenderungan responden kelompok A untuk memilih judul *teenlit* terjemahan dengan JUDUL berbahasa Inggris. Selain itu, jumlah responden yang memilih C dan D lebih banyak dibandingkan dengan yang memilih A dan B, hasil ini menunjukkan bahwa responden kelompok A lebih tertarik kepada *teenlit* produksi luar negeri bukan Indonesia.

Akan tetapi, kecenderungan yang berbeda dengan kelompok A kemudian ditunjukkan oleh kelompok B melalui tabel 3-74. Berdasarkan tabel tersebut terdapat 13 responden (39.39%) yang memilih pernyataan B, sedangkan sisanya yaitu 9 responden (27.27%) memilih pernyataan A, 8 responden (24.24%) memilih pernyataan B, dan 2 responden yang tidak memilih pernyataan. Dari hasil tabel tersebut, terlihat adanya jumlah responden terbesar pada pilihan B yaitu *teenlit* Indonesia dengan JUDUL berbahasa Indonesia. Di samping itu, melalui tabel 3-74, kelompok B memperlihatkan adanya kecenderungan ketertarikan lebih besar terhadap *teenlit* produksi Indonesia terlihat dari jumlah responden yang memilih pilihan A dan B lebih besar dari jumlah responden yang memilih C dan D.

Dengan hasil yang didapatkan pada tabel 3-73 dan 3-74, maka dapat diperoleh gambaran singkat mengenai apa yang menjadi pilihan bagi para responden. Walaupun kedua kelompok menunjukkan kecenderungan yang berbeda, namun kedua kelompok responden kemudian menampilkan hasil yang hampir sama pada jawaban pernyataan selanjutnya (lihat 3.8.2).

3.8.3 Ketertarikan Responden terhadap Judul-judul *teenlit* yang beredar di pasaran

Berdasarkan hasil pilihan responden pada tabel 3-73 dan 3-74 terlihat adanya kecenderungan pilihan judul yang berbeda. Sebagian besar kelompok A memilih *teenlit* terjemahan dengan judul berbahasa Inggris (lihat tabel 3-73), sedangkan sebagian besar kelompok B memilih *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Indonesia (lihat tabel 3-74). Kemudian kedua kelompok responden diberikan empat judul *teenlit* yang terdiri dari 1 judul *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Inggris, 1 judul *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Indonesia, 1 judul *teenlit* terjemahan dengan judul bahasa Indonesia, dan 1 judul *teenlit* terjemahan dengan judul berbahasa Indonesia untuk diberikan urutan 1-4 untuk judul yang paling menarik bagi mereka. Judul-judul *teenlit* tersebut adalah *Pahe Telecinta* (*teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Indonesia), *My Secret Identity* (*teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Inggris), *A Series of Unfortunate Events* (*teenlit* terjemahan dengan judul berbahasa Inggris), *Taman Rahasia* (*teenlit* terjemahan dengan judul berbahasa Indonesia sebagai terjemahan dari *the Secret Garden*). Dengan keempat macam judul yang diberikan kemudian terlihat adanya kecenderungan kelompok A dan B dalam memilih judul yang paling menarik bagi mereka. Judul-judul yang menjadi pilihan untuk ditentukan urutannya oleh responden sengaja dipilih yang tidak terlalu diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut terbukti ketika peneliti menyebarkan angket, ada sebagian besar dari mereka yang menanyakan judul *teenlit* tersebut.

Untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari proses penentuan urutan judul oleh responden dapat dilihat melalui tabel-tabel di bawah ini. Berdasarkan tabel 3-75, terlihat adanya modus pilihan kelompok A pada urutan 4213 dengan jumlah pemilih 19 (57.58%). Dengan urutan 4213 berarti responden kelompok A menempatkan *A Series of Unfortunate Events* pada urutan pertama, diikuti dengan *My Secret Identity* pada urutan kedua, *Taman Rahasia* pada urutan ketiga, dan *Pahe Telecinta* pada urutan keempat. Kecenderungan pemilihan urutan judul *teenlit* yang ditampilkan oleh responden kelompok A menunjukkan adanya ketertarikan lebih besar kepada judul-judul *teenlit* yang menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan judul-judul yang berbahasa Indonesia walaupun *teenlit* tersebut adalah *teenlit* produksi Indonesia, bukan produksi luar negeri.

Jenis Kelamin	Total	
	Pilihan Urutan	Jml %
1234	1	1.89
1243	0	0.00
1324	1	3.03
1342	0	0.00
1423	0	0.00
1432	0	0.00
2134	1	3.03
2143	1	3.03
2314	0	0.00
2341	1	3.03
2413	0	0.00
2431	0	0.00
3124	2	6.06
3142	1	3.03
3214	8	24.24
3241	1	3.03
3412	1	3.03
3421	0	0.00
4123	6	18.18
4132	4	12.12
4213	19	57.58
4231	1	3.03
4312	2	6.06
4321	2	6.06
KOSONG	1	3.03

Tabel 3-75 Urutan pilihan judul responden kelompok A

Pilihan urutan kedua terbanyak oleh responden kelompok A yaitu pada urutan 3214 dengan jumlah 8 responden (24.24%). Melalui urutan pilihan ini, responden kelompok A semakin meyakinkan bahwa mereka lebih cenderung untuk memilih *teenlit* dengan judul berbahasa Inggris dibandingkan dengan judul *teenlit* berbahasa Indonesia. Hal ini terbukti melalui lebih banyaknya jumlah responden yang

menempatkan pilihan *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Inggris dengan memilih urutan 4xxx dibandingkan dengan urutan 1xxx yang menempatkan *teenlit* Indonesia berjudul bahasa Indonesia.

Hasil yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pula oleh responden kelompok B seperti yang terinci pada tabel 3-76.

Jenis Kelamin	TOTAL	
	Pilihan Urutan	Jml %
1234	1	3.03
1243	0	0.00
1324	2	6.06
1342	0	0.00
1423	1	3.03
1432	0	0.00
2134	0	0.00
2143	2	6.06
2314	0	0.00
2341	1	3.03
2413	0	0.00
2431	1	3.03
3124	3	9.09
3142	2	6.06
3214	1	3.03
3241	1	3.03
3412	1	3.03
3421	0	0.00
4123	6	18.18
4132	2	6.06
4213	5	15.15
4231	2	6.06
4312	0	0.00
4321	1	3.03
KOSONG	1	3.03

Tabel 3-76 Urutan pilihan judul responden kelompok B

Berdasarkan tabel 3-76, responden kelompok B menunjukkan kecenderungan mereka untuk memilih *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Inggris pada urutan pertama. Hasil itu dibuktikan melalui modus sejumlah 6 responden (1818%) yang memilih urutan 4123 dibandingkan dengan urutan 1xxx. Selain itu, *teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Indonesia menempati urutan terakhir sebagai judul *teenlit* yang menarik bagi mereka, seperti yang terlihat dari lebih banyaknya yang memilih urutan 4xxx.

3.9 Analisis Hasil Angket

Pada bagian-bagian sebelumnya pada skripsi ini telah dijelaskan mengenai data hasil perolehan angket. Setelah dilakukan pembacaan lebih lanjut ternyata hasil angket tersebut memperlihatkan beberapa hal yang berkaitan dengan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian Kerangka Teori.

Penguasaan bahasa Inggris oleh para responden telah menjadi salah satu hal yang tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden kelompok A dan B yang dapat menguasai bahasa Inggris. Namun demikian, hal tersebut tidaklah menjadikan bahasa Inggris menjadi mendominasi para responden, terutama di dalam kehidupan sehari-hari mereka karena mayoritas responden menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga pada kehidupan sehari-hari. Hasil ini memperlihatkan bahwa secara teori kedudukan negara Indonesia sebagai *Periphery-English Countries* yang telah terdominasi oleh bahasa Inggris, namun demikian hasil di lapangan menunjukkan bahwa para

responden tidak terdominasi dengan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris bagi negara Indonesia seharusnya hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan dunia internasional sesuai dengan kedudukan bahasa Inggris yang masih tercatat sebagai bahasa asing. Namun demikian, penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan tertentu secara tidak langsung tidak menjadikan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang telah terdominasi oleh bahasa Inggris.

Sesuai dengan hasil angket yang telah didapatkan terlihat bahwa sebenarnya para responden tidak terdominasi oleh bahasa Inggris. Walaupun sebagian besar dari mereka mempelajari bahasa Inggris yang sebenarnya bahasa Inggris hanyalah bahasa asing saja, tetapi bahasa Inggris tidak menjadi bahasa dominan bagi para responden karena diperoleh tidak melalui cara paksa seperti proses penjajahan, melainkan melalui proses globalisasi. Kedudukan bahasa Inggris yang merupakan bahasa global telah membuat para responden untuk mempelajari bahasa Inggris karena keinginan mereka sendiri bukan karena paksaan orang lain.

Kesetujuan mereka atas pernyataan-pernyataan alasan yang diberikan kepada mereka mengenai alasan untuk belajar bahasa Inggris semakin memperkuat kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa global. Para responden pun mempelajari bahasa Inggris karena kebutuhan hidup mereka. Keadaan globalisasi yang penuh dengan pendominasian bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dan bahasa global untuk berkomunikasi dengan dunia luar telah membuat para responden secara tidak sadar dan mau tidak mau untuk mempelajari bahasa Inggris karena mereka setuju bahwa mereka mempelajar bahasa Inggris karena adanya kebutuhan hidup. Hasil ini semakin

memperkuat adanya kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dominan dan global.

Proses pembentukan bahasa Inggris sebagai bahasa global bagi para responden tidak terlepas dengan adanya ELT sebagai salah satu cara penyebaran bahasa Inggris. Pelaksanaan ELT telah dialami responden dengan jangka waktu yang lama dan sudah dimulai sejak mereka berada pada tingkat dasar. Proses ELT ini tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal di sekolah, tetapi juga berlangsung melalui lembaga pendidikan non-formal seperti lembaga kursus bahasa. Keadaan yang seperti inilah yang kemudian membuat semakin banyaknya jumlah lembaga pendidikan non-formal yang menawarkan adanya proses pembelajaran bahasa Inggris.

Penyebaran bahasa Inggris tidak hanya terjadi melalui proses ELT tetapi juga melalui kuasa yang dimiliki oleh bahasa Inggris. Dengan adanya *resource power* dan *structural power* sangat membantu bahasa Inggris untuk memperoleh kedudukan sebagai *central language* (lihat bagian 2.2.) dan bahasa global. *Resource power* yang dimiliki oleh bahasa Inggris adalah karena bahasa Inggris banyak digunakan di dalam textbook, kamus, karya-karya sastra, dsb (lihat bagian 2.6.) dan juga *structural power* karena bahasa Inggris digunakan secara nyata sebagai media modernisasi telah sangat mendukung kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan dan bahasa global.

Dengan seluruh kedudukan bahasa Inggris dan proses pencapaian kedudukan tersebut, maka tidaklah mengherankan apabila terjadi pelabelan terhadap bahasa Inggris dengan bahasa lainnya. Kedudukan bahasa Inggris seakan-akan menjadi lebih

tinggi daripada bahasa lainnya (lihat tabel 2.2.). Pelabelan inilah yang kemudian juga menjadi salah satu pembentukan sikap para responden terhadap bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Adanya sikap para responden yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa yang penting memang memperlihatkan adanya sikap yang baik terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Anggapan para responden terhadap bahasa Indonesia pun tidak jauh berbeda, namun hal ini bukanlah hal yang aneh karena bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memang sudah selayaknya dikuasai dan digunakan oleh para responden. Namun demikian, hasil yang cukup berbeda ketika melihat adanya variasi tanggapan mengenai pentingnya menguasai bahasa daerah. Sebagai bahasa lokal, bahasa daerah berada pada tataran penting sesuai dengan pilihan responden, namun jumlahnya tidak begitu besar hanya rata-rata tidak lebih dari 70% dari seluruh responden. Keadaan seperti ini sepertinya semakin memperkuat pelabelan bahasa Inggris dengan bahasa lainnya seperti yang terlihat pada tabel 2.2.. Pernyataan responden yang merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris juga semakin memperkuat hasil dari Makerere report (1961) (lihat bagian 2.6.).

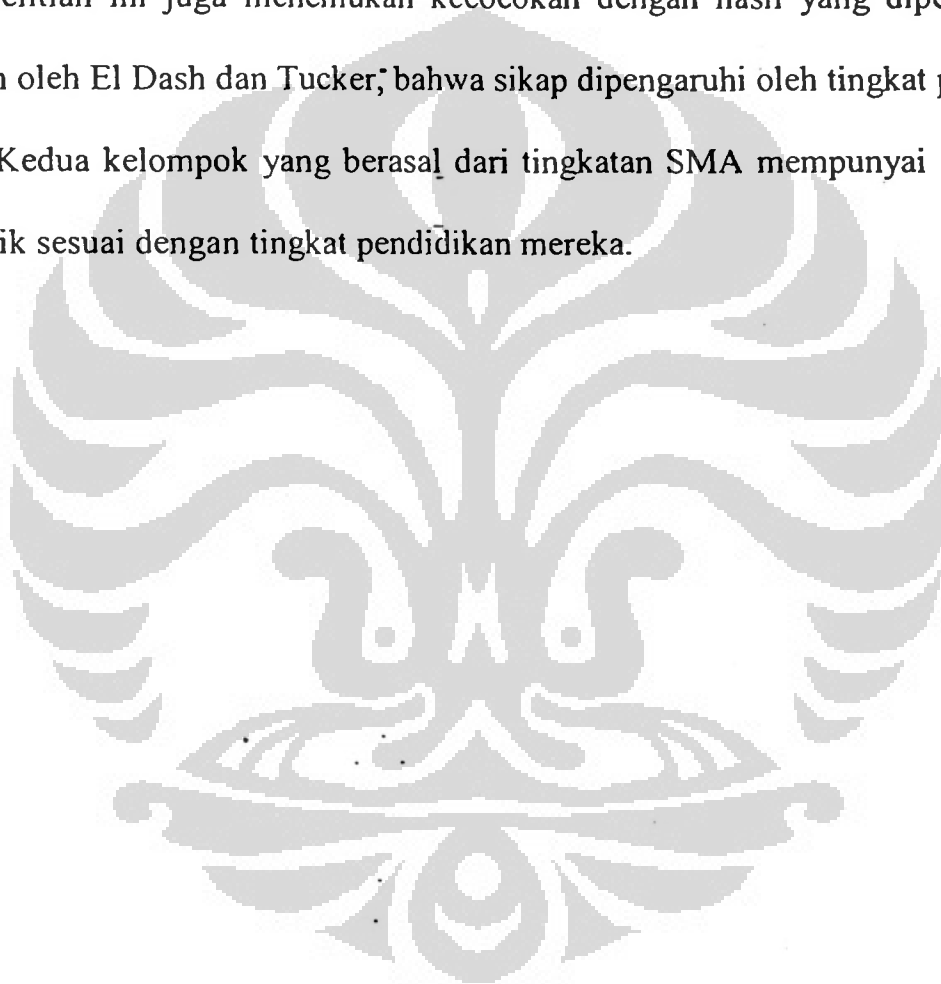
Latar belakang basis pendidikan yang berbeda antara kedua kelompok responden ternyata terbukti mempengaruhi perbedaan kemampuan terhadap bahasa Inggris. Lebih banyak jumlah responden kelompok A yang merasa dapat berbahasa Inggris secara aktif dan memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris, sedangkan lebih banyak responden kelompok B yang merasa dapat berbahasa

Inggris secara pasif dan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dengan adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki responden kedua kelompok mempengaruhi bagaimana proses pelabelan serta kedudukan bahasa Inggris terhadap para responden yang telah mengarahkan mereka kepada sikap-sikap tertentu pada diri mereka. Berbagai latar belakang yang dimiliki kedua kelompok responden merupakan sebuah pengalaman yang kemudian membentuk sikap mereka terhadap bahasa Inggris. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allport (lihat hal. 19) bahwa sebuah sikap diperoleh melalui pengalaman yang telah dialami dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pernyataan ini sangat didukung dengan adanya data yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden kelompok A dan B sudah belajar bahasa Inggris selama 5-10 tahun yang rata-rata mempelajari bahasa Inggris sejak SD dan sebagian besar responden kedua kelompok ini pun pernah mengikuti les bahasa Inggris mempunyai anggapan bahwa menguasai bahasa Inggris itu penting. Oleh sebab itu, lama seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris mempengaruhi bagaimana sikap mereka terhadap bahasa Inggris. Semakin sering mereka berhadapan dengan bahasa Inggris, maka semakin positif sikap mereka terhadap pilihan yang berkaitan dengan bahasa Inggris.

Seperti yang diungkapkan oleh Anderson bahwa sikap mempengaruhi cara subjek untuk bertindak dengan cara tertentu. Hal ini dapat terlihat melalui pemilihan responden dalam memilih judul *teenlit*. Dengan sikap para responden terhadap bahasa Inggris yang diperoleh melalui pengalaman dan proses pembelajaran, terlihat ada

lebih banyak jumlah responden kelompok A dan B yang memilih judul *teenlit* dengan bahasa Inggris yang dijadikan pilihan nomor 1. Jangka waktu yang cukup lama dalam mempelajari bahasa Inggris telah membentuk sikap para responden. Data ini cukup mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh El Dash dan Tucker. Ternyata hasil penelitian ini juga menemukan kecocokan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian oleh El Dash dan Tucker, bahwa sikap dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Kedua kelompok yang berasal dari tingkatan SMA mempunyai sikap yang cukup baik sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Sikap bahasa seseorang merupakan hasil yang diperoleh melalui sebuah proses panjang pembelajaran dan pengalaman seseorang terhadap suatu bahasa. Dengan sikap bahasa yang dimiliki, seseorang dapat menentukan pandangannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Begitu pula yang terjadi dengan para responden penelitian ini, setelah lama berkenalan dengan dunia bahasa Inggris kemudian mereka pun dapat menentukan pendapat mereka terhadap bahasa tersebut dengan sikap dan pilihan yang ingin mereka perlihatkan, termasuk di dalamnya pula bagaimana mereka memilih judul *teenlit* yang ada.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 86 responden, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai sikap para responden terhadap objek yang dijadikan acuan penelitian yaitu judul-judul *teenlit* Indonesia yang berbahasa Inggris. Selain itu, hasil angket yang diperoleh juga berfungsi sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang telah disampaikan. Dengan dua latar belakang basis pendidikan yang berbeda, peneliti membagi responden ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok A dan B.

Kemampuan bahasa Inggris kedua kelompok ini secara kasat mata terlihat bertolak belakang, keadaan ini semakin didukung dengan jawaban yang telah diberikan oleh kedua kelompok tersebut. Anggota responden kelompok A lebih cenderung beranggapan bahwa kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris termasuk baik terlebih mereka dapat berbahasa Inggris secara aktif. Akan tetapi, kemampuan kelompok B bertolak belakang dengan kelompok A. Kelompok B cenderung beranggapan bahwa mereka memiliki kemampuan yang kurang baik dan mengarah pada kemampuan di bawah rata-rata dalam menggunakan bahasa Inggris dengan kemampuan mereka yang hanya dapat berbahasa Inggris secara pasif.

Kemampuan kedua kelompok yang berbeda dalam menggunakan bahasa Inggris ternyata tidak begitu mempengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden kelompok A dan B lebih banyak yang mempergunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari (lihat tabel 3.39, 3.40, 3.42, dan 3.43). Namun demikian, kedua kelompok responden memperlihatkan hasil yang cukup serupa pada jumlah jangka waktu mereka mempelajari bahasa Inggris dan proses pembelajaran mereka. Rata-rata responden kedua kelompok A dan B sudah mempelajari bahasa Inggris selama lebih dari 5 tahun dan sebagian besar dari mereka pernah mengikuti les bahasa Inggris.

Dengan proses pembelajaran yang cukup lama ternyata mempengaruhi sikap responden terhadap bahasa Inggris, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa sikap diperoleh melalui pengalaman. Begitu pula sikap para responden ini terhadap bahasa

Inggris yang diperoleh melalui pengalaman mereka mempelajari bahasa ini. Kedua kelompok responden memperlihatkan adanya kesamaan jangka waktu belajar bahasa Inggris yang cukup lama dan pernah mengikuti les bahasa Inggris, sehingga sikap bahasa mereka terhadap bahasa Inggris pun tidak jauh berbeda. Pernyataan sikap responden pada penelitian ini adalah mereka merasa bangga bisa berbahasa Inggris, namun mereka tidak merasa pintar bisa berbahasa Inggris. Selain itu, mereka merasa berwawasan luas bisa berbahasa Inggris serta mereka tidak merasa tersiksa dan malu bisa berbahasa Inggris. Sikap mereka ini memperlihatkan pentingnya menguasai bahasa Inggris seperti yang terlihat pada tabel 6.65 dan 6.66. Selain pentingnya menguasai bahasa Inggris, responden juga beranggapan bahwa penting juga untuk menguasai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing lainnya.

Sikap bahasa seseorang tidak hanya bagaimana mereka mempunyai pandangan mengenai bahasa tersebut, tetapi juga melalui pilihan terhadap objek yang berkaitan dengan bahasa tersebut. *Teenlit* Indonesia dengan judul berbahasa Inggris merupakan salah satu objek yang dapat memperlihatkan salah satu sikap bahasa mereka. Melalui empat pilihan judul *teenlit* yang diberikan dalam penelitian ini, kedua kelompok responden memiliki kecenderungan yang sama yaitu memilih judul *teenlit* yang menggunakan bahasa Inggris pada judulnya karena sebagian besar responden memilih variasi pilihan judul *teenlit* dengan menempatkan judul *teenlit* yang menggunakan bahasa Inggris pada urutan pertama dan kedua.

4.2 Saran

Perolehan hasil penelitian ini tergolong cukup memuaskan bagi peneliti karena dugaan awal mengenai topik yang menjadi objek penelitian terbukti benar. Namun demikian, ada beberapa hasil penelitian yang cukup memberikan hasil yang mengejutkan. Sikap bahasa para responden terhadap bahasa Inggris tergolong sangat baik. Sikap mereka pun terhadap bahasa Indonesia pun tergolong baik, namun sikap mereka terhadap bahasa daerah yang masih tergolong baik cukup mengkhawatirkan karena jumlah yang tidak semua responden dapat menguasai bahasa daerah. Dari perolehan ini, alangkah baiknya jika pembelajaran para responden tidak hanya pada bahasa Inggris saja, tetapi juga kepada bahasa daerah, minimal 1 daerah tempat dimana mereka tinggal.

Penggunaan judul berbahasa Inggris pada *teenlit* Indonesia pun terbukti menjadi pilihan yang cukup menarik bagi mereka, namun alangkah baiknya jika isi yang ditampilkan pun sesuai dengan daya tarik yang dimiliki judul tersebut. Selain itu, apabila masih bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai judul, mengapa tidak *teenlit* Indonesia menggunakan judul berbahasa Indonesia pula.

Penelitian ini pada dasarnya hanyalah penelitian dasar guna memenuhi rasa ingin tahu peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup wilayah yang lebih besar dan spesifik, misalnya penelitian se-Indonesia dan membandingkan hasil dari kota besar dan kota kecil. Peneliti berharap semoga hasil ini dapat bermanfaat dan memicu peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

Buku:

- Alwi, Hasan, dan Dendy Sugono. (ed.). 2003. *Polirik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Progress dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Baugh, Albert C., dan Thomas Cable. 1996. *A History of English Language*. London: Routledge.
- Beaugrande, Robert de. 1993. *Linguistic Theory: The Discourse of Fundamental Works*. New York, USA: Longman Inc.
- Botha, Rudolf P.. 1992. *Twentieth Century Conceptions of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Byram, Michael (ed.). 1994. *Culture and Language Learning in Higher Education*. Great Britain: Short Run Press.
- Connor-Linton, Jeff. 2006. *An Introduction to Language and Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Crowley, Tony. 1996. *Language in History Theories and Text: the Politics of Language*. London: Routledge.
- Crystal, David. 2003. *English as a Global Language* (Ed. ke-2). United Kingdom: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2005. *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2004. *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jilid Pertama. Jakarta.
- Fennell, Barbara A., 2001. *A History of English a Sociolinguistic Approach*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fiumara, Gemma Corradi. 1992. *The Symbolic Function Psychoanalysis and the Philosophy of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Freeborn, Dennis. 1992. *From Old English to Standard English*. Macmillan Education Ltd.

- Gee, James Paul. 2006. *An introduction to Discourse Analysis*. (Ed. ke-2). London: Routledge
- Graddol, David, Dick Leith, dan Joan Swann. 2000. *English History, Diversity, and Change*. London: Routledge.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Huck, Geoffrey, dan John A. Goldsmith. 1995. *Ideology and Lingustic Theory: Noam Chomsky and the Deep Structure Debate*. London: Routledge.
- Martinich, A.P., 1996. *The Philosophy of Language*. (Ed. ke-3). Oxford: Oxford University Press.
- Munsiy, Alif Danya. 2003. *9 dari 10 Kata bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Phillipson, Robert. 1993. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Kebahasaan*. Jakarta.
- Robinson, W. Peter. 2003. *Language in Social Worlds*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Robson, Andrew E. 1997. *Thinking Globaly: Writing and Reading Across the Curriculum*. New York McGraw-Hill.
- Schiffman, Harold F., 1996. *Linguistic Culture and Language Policy: the Politics of Language*. London: Routledge.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- The Malaysian Society of Asian Studies. *The Modernization of Languages in Asia*. Malaysia The Malaysian Society of Asian Studies.

Website:

Alex's Language and Society Blog. "English may "rule the world of languages," but is it a "suitable universal tongue?""

<http://aslessa.blogspot.com/2007/10/english-may-rule-world-of-languages-but.html> (diunduh pada 18 Desember 2007)

Bingham, Harry. "You say potato, I say ghoughbteighpteau"

<http://books.guardian.co.uk/review/story/0,,2179269,00.html> (diunduh pada 18 Desember 2007)

Emmanuel. "English (language) Imperialism."

<http://ipezone.blogspot.com/2007/05/english-language-imperialism.html> (diunduh pada 18 Desember 2007)

Hohenthal, Annika. "Measurement Techniques - What is a Language Attitude?"

<http://www.usp.nus.edu.sg/post/india/hohenthal/6.1.html> (diunduh pada 18 Desember 2007)

<http://www.bordeglobal.com/foruminv/index.php?act=ST&f=117&t=17071&> (diunduh pada 18 Desember 2007)

"Japanese linguistic imperialism in Korea"

www2.kumagaku.ac.jp/teacher/~judy/classes/zemi/s1papers2001/s1-2001-25.doc – (diunduh pada 18 Desember 2007)

Kwary, Denny A. "Language Attitude: Research on Attitude towards Accent"

www.kwary.net/linguistics/Language%20Attitude.ppt (diunduh pada 18 Desember 2007)

Pieter dan Helene Bos. "Europe-Africa: Neo-Imperialism"

<http://www.servingthenations.org/article.asp?ArticleID=93> (diunduh pada 18 Desember 2007)

Schiffman, Harold F. "The Study of Language Attitudes"

<http://ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/540/attitudes/attitude.html> (diunduh pada 18 Desember 2007)

Sakai , Naoki. "Civilizational Difference and Criticism: On the Complicity of Globalization and Cultural Nationalism"
<http://mclc.osu.edu/jou/abstracts/sakai.htm> (diunduh pada 18 Desember 2007)

TESL-EJ Forum. "The Role of English Language Teaching: Linguistic Imperialism or Linguistic Empowerment?" <http://tesl-ej.org/ej21/fl.html> (diunduh pada 18 Desember 2007)

Wikipedia. "English Language" http://en.wikipedia.org/wiki/English_language
(diunduh pada 18 Desember 2007)

Wikipedia. "Global Language" http://en.wikipedia.org/wiki/Global_language
(diunduh pada 18 Desember 2007)

Wikipedia. "Language Ideology" http://en.wikipedia.org/wiki/Language_ideology
(diunduh pada 18 Desember 2007)

Wikipedia. "Linguistic Imperialism"
http://en.wikipedia.org/wiki/Linguistic_imperialism (diunduh pada 18 Desember 2007)